

**PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN
ANALISIS MATERI PEMBAGIAN KELAS IV MADRASAH
IBITIDAIYAH ISLAMIYAH KANDANGAN TAHUN PELAJARAN**

2022/2023

SKRIPSI



OLEH

MUFTI ROSYIDATUL HANIFAH

NIM. 203190269

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Hanifah, Mufti Rosyidatul. 2023. *Pengaruh Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Analisis Materi Pembagian Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan Tahun Pelajaran 2022/2023.* **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing : Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd.

Kata Kunci : Gaya Belajar Visual, Kemampuan Analisis, Pembagian.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandangi, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indera penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus belajar. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan gaya belajar visual dimiliki oleh 15 peserta didik dari 20 peserta didik (75% peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan). Hal ini juga berdampak terhadap kemampuan analisis peserta didik dalam materi pembagian. Dari 75% peserta didik yang memiliki gaya belajar visual peserta didik yang memiliki kemampuan analisis sangat tinggi ada 53% (8 peserta didik), tinggi 33% (5 peserta didik), dan rendah ada 13% (2 peserta didik). Oleh karena itu peserta didik yang memiliki gaya belajar visual madrasah menerapkan pembelajaran yang sesuai agar kemampuan analisis yang dimiliki peserta didik semakin meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan pengisian kuisioner, tes dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar kuisioner gaya belajar visual dan lembar tes kemampuan analisis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel gaya belajar visual (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan analisis materi pembagian peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah. Terlihat thitung $(-2,027) < ttabel (2,16)$ yang berarti gaya belajar visual tidak mempengaruhi kemampuan analisis.





LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Mufti Rosyidatul Hanifah
NIM : 203190269
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Analisis Materi Pembagian Kelas IV MI Islamiyah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd
NIDN. 2009079101

Ponorogo, 12 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Ulum Patmahanik, M. Pd
NIP. 198512032015032003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Mufti Rosyidatul Hanifah
NIM : 203190269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Gaya Belajar Visual terhadap Kemampuan Analisis Materi
Pembagian Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan Tahun
Pelajaran 2022/2023

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan,
pada :

Hari : Senin
Tanggal : 05 Juni 2023

Ponorogo, 05 Juni 2023

Mengesahkan,

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moch. Munir, Lc./M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Basuki, M. Ag
Penguji I : Kurnia Hidayati, M. Pd
Penguji II : Weni Tria Anugrah Putri, M. Pd

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUFTI ROSYIDATUL HANIFAH
NIM : 203190269
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Analisis Materi Pembagian Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan Tahun Pelajaran 2022/2023

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 07 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



MUFTI ROSYIDATUL H
NIM. 203190269

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufti Rosyidatul Hanifah

NIM : 203190269

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Analisis Materi
Pembagian Kelas IV MI Islamiyah

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 12 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan

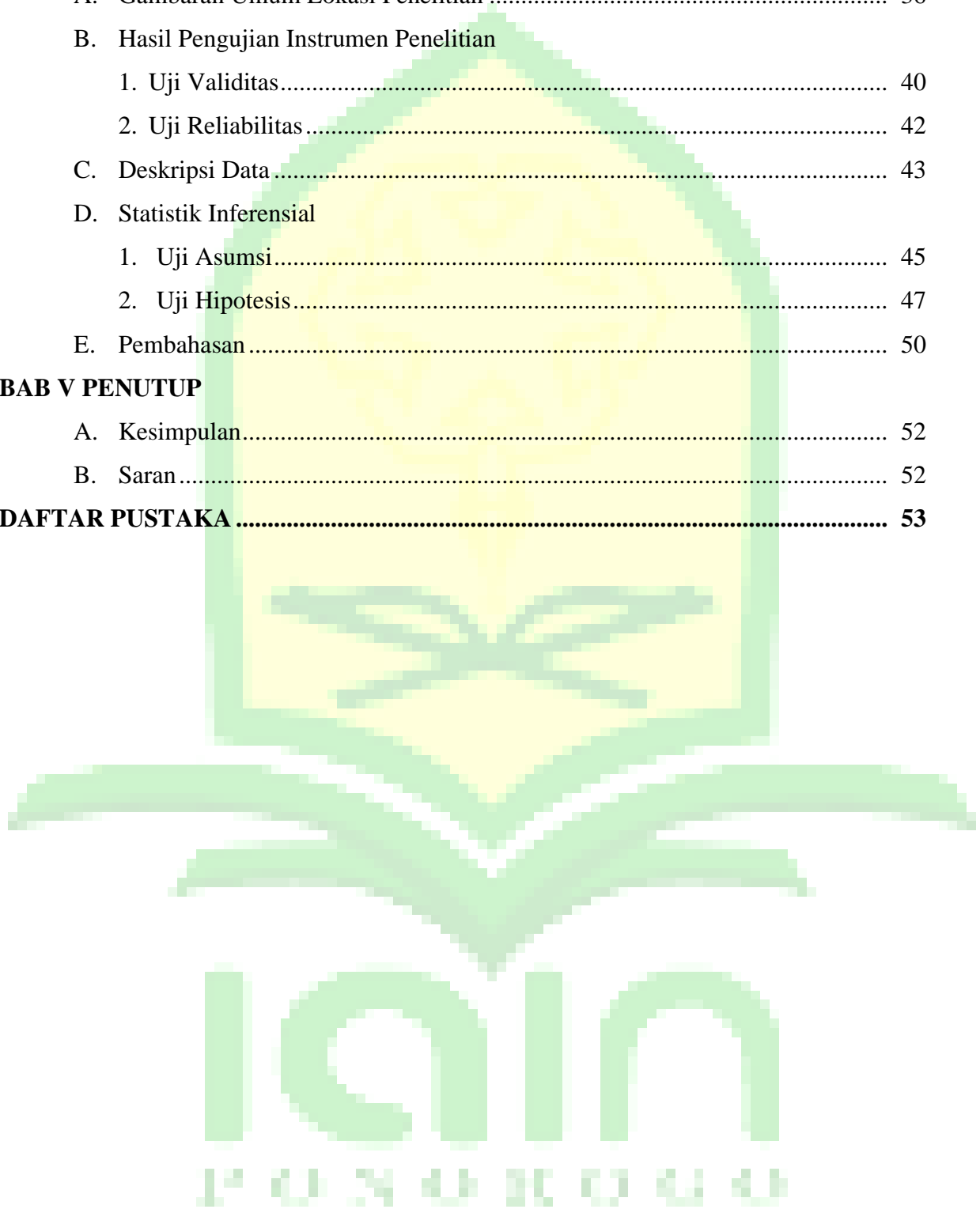


Mufti Rosyidatul Hanifah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Sistematika Pembahasan	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	
1. Konsep Belajar	7
2. Hakikat Gaya Belajar	8
3. Konsep Gaya Belajar Visual	10
4. Kemampuan Analisis	14
5. Konsep Pembagian.....	17
6. Keterkaitan Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Analisis.....	18
B. Telaah Penelitian Terdahulu.....	19
C. Kerangka Pikir.....	23
D. Hipotesis Penelitian	25
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	26
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	26
D. Operasional Variabel Penelitian	27
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	28

F. Validitas dan Reliabilitas.....	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
B. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian	
1. Uji Validitas.....	40
2. Uji Reliabilitas	42
C. Deskripsi Data	43
D. Statistik Inferensial	
1. Uji Asumsi.....	45
2. Uji Hipotesis.....	47
E. Pembahasan	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Semakin berkualitas sumber daya manusia suatu negara, maka semakin maju negara tersebut. Membentuk manusia yang berkualitas tidak dapat dilakukan dengan cara yang instan dan spontan. Tetapi dapat dilakukan dengan proses yang berkelanjutan. Proses yang berkelanjutan ini dapat melalui suatu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai cara untuk meningkatkan kualitas manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan derajatnya sehingga dapat mengatasi permasalahan yang terjadi di dunia yang sifatnya global dengan kritis, sistematis, dan rasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara¹. Belajar merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan dapat diimplementasikan melalui kegiatan belajar. Berkaitan dengan belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman. Peneliti juga menambahkan berkaitan tentang belajar, bahwa belajar merupakan suatu proses yang semula “tidak tahu” menjadi “tahu” yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang bersifat terus-menerus sebagai hasil dari pengalaman.

Dalam pelaksanaan di lapangan, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor. Belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri peserta didik sendiri². Yang termasuk faktor internal yaitu aspek fisiologis (bersifat jasmaniah), aspek psikologis (bersifat rohaniah) contohnya tingkat kecerdasan, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, gaya belajar dan motivasi peserta didik). Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang ada diluar diri peserta didik sendiri. Yang termasuk faktor eksternal peserta didik yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Berdasarkan pernyataan di atas, dalam faktor internal peserta didik ada faktor gaya belajar.

¹ UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

² Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) 146.

Gaya belajar adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan individu dalam cara yang disukai untuk belajar. Gaya belajar dapat dianggap sebagai pola kebiasaan bagaimana seseorang belajar atau bagaimana seseorang lebih memilih untuk memproses informasi atau mendekati situasi-situasi belajar dan preferensi gaya belajar dianggap terjadi secara alami. Ketika preferensi belajar individu terpenuhi, individu belajar lebih mudah dan efektif³. Jadi, gaya belajar mengklasifikasikan berbagai cara orang belajar dan cara mereka mendekati informasi. Dalam istilah yang lebih kompleks, gaya belajar yang berbeda sebagai proses yang disukai peserta didik ketika mereka belajar. Dengan kata lain, peserta didik akan lebih mudah belajar dengan gaya belajar yang mereka sukai dan akan lebih mudah belajar jika ada kondisi yang memungkinkan mereka untuk menggunakan gaya belajar mereka.

Gaya belajar peserta didik perlu dikenali baik oleh guru maupun peserta didik itu sendiri. Pengetahuan guru tentang gaya belajar para peserta didiknya merupakan informasi yang sangat berguna dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan mengenali gaya belajar peserta didiknya, guru dapat menentukan apa yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru juga dapat menangani ketidakcocokan yang mungkin terjadi saat menangani kelas. Dengan mengenali dan memahami gaya belajar para peserta didiknya, guru dapat menggunakan teknik yang lebih sesuai dan dengan demikian kecepatan dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya belajar setiap individu berbeda-beda. Peserta didik dapat memaksimalkan belajarnya jika mereka menyadari gaya belajarnya sendiri. Ketika peserta didik mengenali gaya belajar mereka sendiri, mereka akan dapat mengintegrasikannya ke dalam proses belajar mereka secara maksimal.

Gaya belajar merupakan cara belajar yang dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan⁴. Seseorang lebih mudah belajar dan berkomunikasi dengan gaya sendiri, karena gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja, baik dalam pekerjaan, belajar di kelas, maupun dalam situasi-situasi antar pribadi. Setiap peserta didik memiliki karakteristik gaya belajar masing-masing.

Gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang dominan dengan cara melihat, sehingga mata memegang peranan yang cukup penting dalam jenis gaya belajar ini. Gaya belajar visual dimiliki seseorang untuk memperoleh informasi dengan cara melihat

³ Kuntjojo, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Guepedia, 2021), 61.

⁴ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru dan Gaya Belajar* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 19.

gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf⁵. Setiap individu yang bergaya belajar visual memiliki kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum dipahaminya. Jenis individu ini cenderung menangkap informasi melalui materi bergambar. Mereka memiliki daya spasial tinggi yaitu kepekaan terhadap warna dan bentuk. Dalam prosesnya, individu visual ini akan memvisualisasikan sesuatu, mulai dari mendeskripsikannya dalam ruang spasial hingga pada akhirnya mendapatkan informasi yang diinginkan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bermanfaat untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal rumus belaka, tetapi harus bisa mengaplikasikan konsep dan pemahaman mereka pada berbagai masalah yang ditemui. Oleh karena itu, hafalan dan pemahaman peserta didik ini harus ditunjang dengan kemampuan kognitif yang mumpuni lainnya, terutama kemampuan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran matematika, guru tidak hanya mengajarkan rumus dan angka, tetapi juga perlu membiasakan peserta didik untuk terlibat dalam suatu penyelidikan tertentu. Kegiatan yang bisa membangkitkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis permasalahan, konsep, atau komponen.

Kemampuan analisis adalah suatu proses yang mencakup pemecahan materi menjadi bagian kecil dan memiliki keterhubungan antar bagian serta struktur keseluruhan. Kemampuan analisis sangat diperlukan oleh peserta didik dalam pembelajaran matematika ataupun pembelajaran lainnya karena kemampuan analisis ini dapat membantu dan melatih peserta didik untuk memecahkan masalah secara efektif⁶.

Pembagian merupakan lawan dari perkalian. Pembagian disebut juga pengurangan berulang sampai habis. Kemampuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari konsep pembagian adalah pengurangan dan perkalian. Pembagian termasuk topik yang sulit untuk dimengerti peserta didik. Oleh karena itu, banyak ditemukan kasus ketika peserta didik di kelas tinggi SD/MI, kurang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menyelesaikan materi pembagian. Hal ini merupakan penyebab mengapa peserta didik banyak mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika atau mata pelajaran lain yang berkaitan dengan pembagian. Penerapan gaya belajar visual dan kemampuan analisis diharapkan dapat membantu peserta didik dalam mempelajari topik pembagian tersebut

⁵ Endah Kusumaningrum, *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak* (Yogyakarta : Jejak Pustaka, 2021), 24.

⁶ Ida Farida, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri* (Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022), 3.

Berdasarkan observasi, dari 20 peserta didik di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandungan terdapat 15 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 3 peserta didik dengan gaya belajar kinestetik, dan 2 peserta didik dengan gaya belajar verbal. Dari 20 peserta didik tersebut nilai diatas KKM diraih oleh peserta didik dengan gaya belajar visual. Dan saat tes materi pembagian kelas IV. Dari 15 peserta didik kelas IV yang memiliki gaya belajar visual mengikuti tes, 8 peserta didik termasuk kategori klasifikasi sangat tinggi dalam menganalisis, 5 peserta didik termasuk kategori tinggi dalam menganalisis dan 2 peserta didik yang termasuk kategori rendah dalam menganalisis. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar. Dari observasi peneliti menunjukkan peserta didik kurang mempunyai tanggung jawab belajar. Sehingga peneliti mengasumsikan bahwa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan analisis peserta didik dalam materi pembagian disebabkan kurangnya sikap tanggungjawab dalam belajar dan pengaplikasian gaya belajar yang kurang maksimal. Selain itu, berdasarkan observasi peneliti guru di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah dalam proses belajar mengajar hanya dilakukan seakan-akan kegiatan formalitas saja dengan pemberian tugas tanpa penjelasan materi terlebih dahulu. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua peserta didik dalam menanamkan sikap tanggungjawab belajar. Hal tersebut juga berdampak terhadap peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar peserta didik karena kurangnya motivasi belajar dari guru.

Berdasarkan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Kemampuan Analisis Materi Pembagian Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandungan Tahun Pelajaran 2022/2023”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di antaranya :

1. Gaya belajar yang dimiliki masing-masing individu berbeda.
2. Kurangnya kesadaran guru untuk memahami pentingnya gaya belajar untuk peserta didiknya.
3. Kurangnya kesadaran peserta didik untuk memahami gaya belajar yang tepat untuk dirinya.
4. Kurangnya kesadaran guru untuk memberi edukasi kepada peserta didik mengenai kemampuan analisis.

5. Kurangnya kemampuan analisis peserta didik dalam menyelesaikan soal materi pembagian.
6. Kurangnya guru memahami pentingnya kemampuan analisis dalam pembelajaran materi pembagian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian terhadap masalah dapat terarah dan maksimal. Karena terbatasnya waktu penelitian yang dilaksanakan pada bulan Maret 2023. Maka penelitian dibatasi mengenai pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah Kandangan?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dicapai tujuan penelitian sebagai berikut “Untuk mengetahui pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah Kandangan”.

F. Manfaat Penelitian

Berikut manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan gambaran tentang pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah Kandangan.
 - b. Menambah referensi bahan kajian penelitian dalam aspek psikologis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi orang tua untuk mengetahui gaya belajar visual yang dapat diterapkan dalam belajar anaknya.

b. Bagi Peserta didik

Pelaksanaan penelitian ini memberikan manfaat kepada peserta didik berupa interaksi dengan orang baru yang mana mereka beradaptasi secara langsung dengan peneliti.

c. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat menambah masukan dan digunakan sebagai rujukan guru untuk pemilihan media pembelajaran, metode pembelajaran, dan model pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan bagi peneliti sebagai tempat penerapan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat menjadi bekal dalam mengembangkan potensi diri.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bagi peneliti lain yaitu dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya. Selain itu peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang desain penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami penulisan skripsi ini peneliti menyajikan sistematika dalam bentuk bab. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini yaitu :

Bab Pertama, bagian ini adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, bagian ini adalah kajian pustaka yang berisi kajian teori, telaah penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

Bab Ketiga, bagian ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrument, serta teknik analisis data

Bab Keempat, bagian ini adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi data, statistic inferensial, dan pembahasan.

Bagian Kelima, bagian ini adalah simpulan dan saran yang berisi simpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar adalah sebagai usaha untuk memperoleh kepandaian atau ilmu⁷. Belajar sering kali menjadi kata yang kita dengar dimanapun dan kapanpun dalam kehidupan sehari-hari. Belajar pada hakekatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa belajar merupakan aktivitas yang tidak asing dilakukan oleh manusia sejak lahir hingga dewasa. Dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, belajar merupakan komponen paling penting, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak pernah ada pendidikan.

Kegiatan pembelajaran di jenjang pendidikan dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Perilaku guru adalah menciptakan kondisi lingkungan untuk belajar dan perilaku peserta didik adalah belajar. Perilaku tersebut terkait dengan pengembangan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, nilai-nilai sosial, seni budaya, sikap, keterampilan dan kecakapan. Hubungan guru dan peserta didik bersifat dinamis dan kompleks. Untuk itu, kegiatan belajar dan pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar mencapai tujuan pembelajaran.

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor⁸. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya⁹. Belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh sebuah perubahan tingkah laku yang menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung,

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 23.

⁸ Dina Gasong, *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2018), 8.

⁹ Amral, *Hakikat Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Guepedia, 2020), 9.

yang terjadi sebagai suatu hasil Latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan¹⁰. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman serta belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha untuk terjadinya perubahan tingkah laku, pengetahuan atau kognitif, pemahaman atau afektif, keterampilan atau psikomotor dan nilai sikap, dimana perubahan itu bersifat konstan dan sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Dengan demikian, jika setelah belajar tidak ada perubahan tingkah laku yang positif pada peserta didik, yakni peserta didik tidak memiliki kecakapan dan wawasan pengetahuan yang bertambah, berarti tujuan belajar tidak terpenuhi.

Setiap peserta didik dikatakan berhasil dalam belajar apabila memiliki kemampuan dalam belajar sebagaimana dikemukakan di atas. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam belajar, antara lain faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pendekatan belajar.

2. Hakikat Gaya Belajar

Pertama dan utama dalam belajar adalah harus memiliki waktu khusus untuk belajar. Untuk mencapai hasil yang maksimal, peserta didik harus melaksanakan jadwal belajar yang sudah disusun secara konsekuen dan juga mengerti gaya belajarnya. Gaya belajar merupakan cara belajar yang khas bagi setiap individu. Sehingga kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran berbeda tingkatannya. Maka dari itu, setiap orang harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Gaya belajar adalah suatu karakter kognitif, afektif, psikomotor, sebagai indikator yang bertindak relative stabil untuk belajar, merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar¹¹. Gaya belajar sebagai kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar¹². Gaya belajar merupakan sebuah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi¹³. Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal¹⁴.

¹⁰ Amral, *Hakikat Belajar & Pembelajaran* (Jakarta: Guepedia, 2020), 13.

¹¹ Risa Zakiatul Hasanah, *Gaya Belajar* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 7.

¹² *Ibid*, 8.

¹³ Waryani, *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar* (Indramayu: Adanu Abimata, 2021), 21.

¹⁴ *Ibid*, 23.

Dari beberapa pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa gaya belajar merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan mengenai individu belajar atau cara yang ditempuh oleh masing-masing orang untuk berkonsentrasi pada proses, dan menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Gaya belajar itu individu bagi setiap orang dan untuk membedakan orang yang satu dan yang lainnya. Sikap gaya belajar peserta didik belajar dalam diri peserta didik sangat diperlukan dalam menjalani proses belajar mengajar, sebab dengan adanya sikap gaya belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut, tujuan belajar akan lebih mudah dicapai.

Faktor yang mempengaruhi gaya belajar seorang individu terbagi menjadi empat yaitu:¹⁵

- a. Lingkungan fisik. Faktor lingkungan fisik meliputi suara, cahaya, suhu, tempat duduk, dan sikap tubuh.
- b. Kebutuhan emosional. Faktor kebutuhan emosional berperan penting dalam proses belajar, muatan emosi dari prestasi dapat berpengaruh besar dalam memudahkan individu untuk menyerap informasi.
- c. Kebutuhan sosial. Faktor kebutuhan sosial ada sebagian individu lebih senang apabila belajar sendiri, sebagian yang lain lebih senang bila belajar bersama seorang teman, dan sebagian individu lebih senang jika belajar berkelompok.
- d. Kebutuhan biologi. Kebutuhan ini bergantung kepada waktu makan, tingkat energi dalam sehari, dan kemampuan mobilitas

Gaya belajar merupakan perpaduan dari tiga bentuk kecenderungan dalam memproses informasi, yakni melalui indra penglihatan, pendengaran, atau melalui tangan atau tubuh.¹⁶

Macam-macam gaya belajar menurut Rose dan Nichole yang dikutip Andea Nurellah, dkk, yaitu:¹⁷

- a. Gaya belajar kinestetik adalah suatu kecenderungan memperoleh informasi melalui tangan dan kaki atau indra peraba. Peserta didik belajar dengan cara bekerja, dan menyentuh. Beberapa ciri dari orang kinestetik adalah berbicara dengan perlahan, menanggapi perhatian fisik, menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian, berdiri dekat Ketika berbicara dengan orang lain, menghafal dengan cara berjalan

¹⁵ Setiana, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik", *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 1 (September, 2020), 51.

¹⁶ Andea Nurellah, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik untuk meningkatkan hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 1, Nomor 1 (2016), 4.

¹⁷ *Ibid*, 6.

dan melihat, banyak menggunakan isyarat tubuh, tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

- b. Gaya belajar audio adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui telinga atau indra pendengaran. Beberapa ciri dari orang audio adalah berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, senang membaca dengan keras, senang mendengarkan, kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam berbicara.
- c. Gaya belajar visual adalah suatu kecenderungan memproses informasi melalui mata atau indra penglihatan. Beberapa ciri dari orang visual adalah rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, biasanya tidak terganggu oleh keributan, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan.

Gaya belajar peserta didik perlu dikenali baik oleh guru maupun oleh peserta didik itu sendiri. Pengetahuan guru tentang gaya belajar para peserta didiknya merupakan informasi yang sangat berguna dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan mengenali gaya belajar peserta didiknya, guru dapat menentukan apa yang terbaik bagi peserta didiknya. Guru juga dapat menangani ketidakcocokan yang mungkin terjadi saat pembelajaran di kelas. Dengan mengenali dan memahami gaya belajar para peserta didiknya, guru dapat menggunakan Teknik yang lebih baik dalam pembelajaran.

3. Konsep Gaya Belajar Visual

Visual learn adalah gaya belajar dimana gagasan, konsep, data, dan informasi lainnya dikemas dalam bentuk gambar dan teknik. Peserta didik yang memiliki tipe belajar visual memiliki interes yang tinggi ketika diperlihatkan gambar, grafik, grafis organisatoris, seperti jaring, peta konsep dan ide peta, plot, dan ilustrasi visual lainnya. Beberapa teknik yang digunakan dalam belajar visual untuk meningkatkan keterampilan berpikir dan belajar, lebih mengedepankan peran penting mata sebagai penglihatan¹⁸.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indra penglihatan. Bagi orang yang memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka

¹⁸ Regina Ade Darman, *Belajar dan Proses Pembelajaran* (Padang: Guepedia, 2020), 35.

untuk menangkap setiap gejala atau stimulus belajar. Ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar visual yaitu mempunyai nada suara yang tinggi, berbicara dengan cepat dan tidak suka mendengarkan orang lain, lebih suka berbicara dengan bertatap muka, berpakaian rapi dan teratur, suka membaca dan dapat membaca dengan cepat, teliti, sering melupakan sesuatu, saat marah cenderung diam, dan sebagainya¹⁹.

Strategi dalam mengajar yang sesuai dengan gaya belajar visual, yaitu :

- a. Berikanlah buku-buku yang banyak ilustrasi gambar dan warnanya.
- b. Perbanyak menggunakan materi visual seperti gambar, diagram, dan peta.
- c. Dorong peserta didik untuk menggunakan *highlighter* atau menggarisbawahi bagian-bagian yang penting dari catatan atau buku cetaknya.
- d. Memperhatikan penerangan tempat belajar. Tipe visual sangat dominan menggunakan indra penglihatan. Oleh sebab itu, penerangan tempat belajar perlu diperhatikan.
- e. Hindarkan polusi visual di sekitar tempat mereka belajar.
- f. Pastikan buku catatan mereka lengkap dan tidak ketinggalan mencatat.
- g. Visualisasikan apa yang sedang mereka ingin ingat. Saat siswa mempelajari sesuatu, doronglah mereka untuk membayangkan kejadiannya, tidak hanya mengingat teksnya saja.
- h. Ajak peserta didik untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar atau tulisan
- i. Menggunakan mind map

Dalam menerapkan gaya belajar visual terdapat beberapa kelebihan. Kelebihan gaya belajar visual²⁰ :

- a. Mampu melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang telah dimiliki oleh pribadi masing-masing.
- b. Memunculkan suasana belajar yang lebih baik, menarik, dan efektif.
- c. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik
- d. Mampu melibatkan peserta didik secara maksimal
- e. Tulisan relatif rapi dan teratur
- f. Suka membaca
- g. Ketika memecahkan masalah terstruktur

¹⁹ Andea Nurellah, dkk, "Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik untuk meningkatkan hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol 1, Nomor 1 (2016), 8.

²⁰ Setiana, "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik", *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*, Vol. 1 Nomor 1 (September, 2020), 53.

Dalam penerapan gaya belajar visual juga memiliki kekurangan. Kekurangan gaya belajar visual²¹:

- a. Kurang suka berbicara
- b. Sukar mengingat informasi yang diberikan secara lisan

Gaya belajar visual memiliki kelebihan dan kekeurang masing-masing dengan ciri-ciri gaya belajar visual²²:

- a. Rapi dan teratur

Peserta didik visual lebih memperhatikan penampilannya, baik dalam segi berpakaian maupun kondisi lingkungan disekitarnya. Mereka menyukai kerapihan dan juga keindahan. Mereka biasanya mempunyai catatan pelajaran yang rapi. Selain itu mereka juga tidak menyukai tempat yang berantakan karena dapat mengganggu proses belajar mereka.

- b. Sulit menerima intruksi verbal

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual sering kali lupa hal-hal yang disampaikan secara lisan dan lebih sering meminta bantuan orang lain untuk mengulangi instruksi verbal tersebut. Banyak dari para orang visual yang kurang peka terhadap respons instruksi verbal dan akan mudah lupa dengan apa yang disampaikan orang lain sampai mereka diberikan instruksi secara visual yang disertai dengan tulisan, gambar, diagram ataupun bagan.

- c. Teliti

Peserta didik lebih cermat dan berhati-hati dalam mengamati materi pelajaran, dan memperhatikan dengan detail pada apa yang peserta didik kerjakan.

- d. Mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar

Peserta didik lebih menitik beratkan ketajaman penglihatan. Bukti-bukti konkrit harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka mudah untuk memahaminya. Seorang anak yang mempunyai gaya belajar visual akan lebih mudah mengingat dengan cara melihat, misalnya membaca buku, melihat demonstrasi yang dilakukan guru, melihat contoh-contoh yang tersebar di alam atau fenomena alam dengan cara observasi, bisa juga dengan melihat pembelajaran yang disajikan melalui TV atau video kaset.

²¹Maria Prabawati, "Pengaruh Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di SMA Negeri 1 Kalasan", *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*, Vol. 15 Nomor 1 (Desember, 2021), 23.

²² Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 149.

e. Biasanya tidak terganggu oleh keributan

Seseorang yang memiliki gaya belajar visual ini dapat belajar baik diiringi dengan musik maupun tidak. Kebisingan dan suara di sekitarnya tidak akan mampu menggoyahkan konsentrasi mereka karena mereka lebih terfokus pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Jika tipe visual ini sedang berfikir, mereka akan melihat ke arah langit-langit, pandangan mata ke kanan dan ke kiri, karena otak mereka memproses data dengan melihat setiap kata atau simbol. Memang semua orang pun pasti akan melakukan hal yang sama bila sedang melihat gambar atau simbol, tapi tipe visual ini melakukannya lebih sering dibandingkan dengan orang lain.

f. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat

Peserta didik yang memiliki gaya belajar visual tidak mudah menjabarkan atau menjelaskan suatu hal, oleh karena itu mereka cenderung menjawab hanya pada intinya saja.

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata atau penglihatan, dalam hal ini metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya dititikberatkan pada peragaan media, ajak mereka ke obyek-obyek yang berkaitan dengan mata pelajaran tersebut atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat Bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti mata pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas²³.

Pada gaya belajar visual dibutuhkan banyak model dan metode pembelajaran yang digunakan dengan menitikberatkan pada peragaan. Media pembelajaran adalah objek-objek yang berkaitan dengan pelajaran tersebut, atau dengan cara menunjukkan alat peraganya langsung pada peserta didik atau menggambarkannya di papan tulis. Bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya juga sangat penting peranannya untuk menyampaikan materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Peserta didik yang gaya belajarnya visual lebih suka mencatat sampai detail untuk mendapatkan informasi.

²³ Kurnia Hidayati, "Korelasi antara Gaya Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo", *Ibriez*, Vol. 4 Nomor 2 (2019), 229.

4. Kemampuan Analisis

Kemampuan berasal dari kata mampu yang dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti sanggup melakukan sesuatu. Sedangkan Analisis dalam kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti penyelidikan terhadap suatu peristiwa atau perbuatan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya²⁴.

Kemampuan menganalisis adalah suatu proses yang mencakup pemecahan materi menjadi bagian kecil dan memiliki keterhubungan antar bagian serta struktur keseluruhan²⁵. Kemampuan analisis merupakan kemampuan peserta didik untuk menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan kombinasi unsur-unsur menjadi satu kesatuan dan salah satu unsur yang dominan pada ranah kognitif peserta didik²⁶.

Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menganalisis. Menganalisis merupakan proses yang melibatkan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhan. Kemampuan analisis memiliki tiga indikator, yaitu membedakan, mengorganisasikan dan menghubungkan²⁷.

- a. Membedakan, kemampuan membedakan meliputi mengelompokkan atau mengklasifikasikan kedalam bagian-bagian tertentu, setelah melakukan klasifikasi selanjutnya mengkomunikasikannya ke dalam kelompok diskusi, menerapkan konsep yang dimiliki ke dalam sebuah persoalan yang ada dan menduga atau memprediksi hasil dari suatu masalah berdasarkan acuan konsep yang telah dipahami.
- b. Mengorganisasikan merupakan sebuah kegiatan sadar untuk menyusun dan mengatur bagian-bagian (orang, benda, dsb, sehingga membentuk satu kesatuan yang teratur dan utuh. Untuk mencapai kemampuan ini peserta didik diharapkan merancang ide-ide atau gagasan beserta langkah pengorganisasian, agar saat mengatur dan menyusun suatu hal peserta didik tidak kebingungan karena sebelumnya sudah merancang sebuah konsep.
- c. Menghubungkan merupakan kegiatan mengaitkan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang masih memiliki keterkaitan satu sama lain.

²⁴ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). 35

²⁵ Winarti, "Kemampuan Berpikir Analisis dan Evaluasi dalam Mengerjakan Soal", *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*, Vol. 2 Nomor 1 (Desember, 2017), 20.

²⁶ Sania Novita, "Perbandingan Kemampuan Analisis Peserta didik melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning", *Proceeding Biology Education Conference*, Vol. 13 Nomor 1 (2016), 362.

²⁷ Fitri Rahmawati, dkk. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 35.

Kemampuan berpikir analitis dapat ditinjau dari berpikir analitis dalam pemecahan masalah yaitu, mendefinisikan secara pasti apa masalah yang sebenarnya, memiliki banyak gagasan, menyingkirkan alternatif yang paling kurang efisien dan membuang pilihan-pilihan yang tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan pilihan (opsi) ideal dengan melihat solusi terbaik yang memenuhi kriteria yang ditetapkan, mengetahui akibat dan dampak dalam menyelesaikan masalah²⁸. Menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian, antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya. Tujuan pendidikan yang diklasifikasikan dalam menganalisis mencakup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan) dan menentukan tujuan di balik informasi itu (memberikan atribut). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasi, dan memberikan atribut, dimana dalam proses-proses tersebut harus berurutan yakni sebelum peserta didik melakukan proses memberikan atribut, terlebih dahulu peserta didik harus melalui proses membedakan dan mengorganisasikan.

Untuk membuat item tes kemampuan analisis perlu mengenal berbagai kecakapan yang termasuk klasifikasi analisis, yakni²⁹:

- a. Dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu.
- b. Dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas.
- c. Dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya.
- d. Dapat mengetengahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab-akibat, dan peruntutan.
- e. Dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya.
- f. Dapat meramalkan sudut pandang, kerangka acuan, dan tujuan materi yang dihadapinya.

Matematika merupakan mata pelajaran yang bermanfaat untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Lima kompetensi keterampilan

²⁸ Hariyanto dan Suyono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 155.

²⁹ Fitri Rahmawati, dkk. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 41.

berpikir tinggi (*High Order Thinking Skill* atau *HOTS*) meliputi berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovasi (*creative and innovation*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), kemampuan bekerja sama (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*).

Peserta didik tidak cukup hanya menghafal rumus belaka, tetapi juga bisa mengaplikasikan konsep dan pemahaman mereka pada berbagai masalah yang ditemui. Oleh karena itu, hafalan dan pemahaman peserta didik ini harus ditunjang dengan kemampuan kognitif yang mumpuni lainnya, terutama kemampuan analisis. Hal ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran matematika, guru tidak hanya mengajarkan rumus dan angka, tetapi juga perlu membiasakan peserta didik untuk terlibat dalam suatu penyelidikan tertentu. Kegiatan yang bisa membangkitkan kemampuan peserta didik untuk menganalisis permasalahan, konsep, ataupun komponen.

Kemampuan analisis yang baik dibutuhkan pada pembelajaran matematika materi pembagian. Kemampuan ini terutama dibutuhkan untuk mencapai Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang diharapkan dari materi pembagian, seperti peserta didik dapat melakukan operasi perkalian dan pembagian yang melibatkan bilangan bulat dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi pembagian yang melibatkan bilangan bulat dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun kemampuan analisis sudah menjadi bagian kesatuan dari pencapaian tujuan pembelajaran matematika, namun peserta didik tidak mudah memahaminya. Dalam beberapa kasus, kemampuan analisis hanya dapat tercapai apabila peserta didik dibiasakan dengan cara belajar yang diarahkan sesuai bentuk kemampuannya. Guru harus bisa memilih dan menerapkan pendekatan, model, strategi, ataupun media pembelajaran yang tepat dan mendukung peserta didik dalam mengembangkan kemampuan analisis dalam proses pembelajaran.

Kurangnya kemampuan analisis peserta didik, terutama pada materi pembagian dapat dilihat dari hasil belajar dan proses pembelajaran matematika. Proses pembelajaran matematika yang menggunakan metode pemaparan dan presentasi monoton, belum mampu menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan mereka tidak terbiasa melatih diri dalam menggunakan keterampilan penalaran, terutama kemampuan analisis dengan baik. Adanya anggapan pembelajaran matematika adalah pembelajaran yang sulit hal ini mengakibatkan peserta didik tidak percaya diri dalam belajar sehingga minat dan semangat belajar

cenderung rendah. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menjelaskan konsep dan rumus matematika materi pembagian, dan peserta didik tidak bisa mengaitkan dan mengaplikasikan materi yang dipelajari dalam persoalan keseharian yang berhubungan materi pembagian.

Persoalan rendahnya kemampuan analisis ini tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa upaya penyelesaian oleh guru. Jika guru mendiamkan persoalan tersebut, maka tidak hanya kualitas pembelajaran akan statis dan menurun, tetapi menyebabkan peserta didik tidak mampu mencapai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

5. Konsep Pembagian

Pembagian atau membagi merupakan hal yang sering atau lazim ditemukan sehari – hari dan membagi ini dapat diselesaikan dengan baik jika anak atau peserta didik telah mahir dalam operasi hitung “ pengurangan ” karena membagi merupakan pengerjaan mengurang berulang dengan pengurang tetap. Pengurangan yang tetap dimaksud adalah pembagi. Jadi pembagian merupakan pengurangan berulang³⁰.

Operasi pembagian $a:b$ artinya ada sekumpulan benda sebanyak a dibagi rata (sama banyak) dalam b kelompok. Maka cara membaginya dilakukan dengan pengambilan berulang sebanyak b sampai habis dengan setiap kali pengambilan dibagi rata ke semua kelompok. Banyaknya pengambilan ditunjukkan dengan hasil yang didapat masing-masing kelompok. Hasil bagi adalah banyaknya pengambilan atau banyaknya anggota yang dimuat oleh masing-masing kelompok³¹.

Pembagian merupakan kebalikan dari operasi perkalian³² Pembagian sebagai invers dari perkalian³³. Hasil bagi dari dua bilangan cacah a dan b ($a : b = \dots$, $b \neq 0$) adalah bilangan cacah lain yang bersifat $c \times b = a$. Sebagai contoh hasil bagi dari 6 dan 3 adalah 2 ($6 : 3 = 2$) sebab $2 \times 3 = 6$. Dikatakan pula bahwa 6 habis dibagi 3. Begitu pula 6 habis dibagi 2, sebab $3 \times 2 = 6$ Tidak setiap bilangan habis dibagi oleh bilangan lain. Misalnya $7 = 2 \times 3 + 1$. 7 disebut bilangan yang dibagi, 3 disebut pembagi, 2 hasil bagi dan 1 adalah sisanya.

Simbol dari pembagian dapat ditulis sebagai berikut:

$$16 : 2 = 8 \qquad \frac{16}{2} = 8$$

³⁰ Lisnawaty Simanjuntak, *Metode Mengajar Matematika* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 130.

³¹ Marsudi Raharjo, *Pembelejaran Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah di SD* (Jakarta: Depdiknas, 2012), 78.

³² Untoro, *Buku Pintar Matematika SD* (Jakarta: Wahyu Media, 2019), 78.

³³ Soewito, *Pendidikan Matematika* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2019), 98.

Hasil bagi dapat disebut faktor yang tidak diketahui dari sebuah perkalian yaitu $6 : 3 = \dots$ dipikirkan sebagai $\dots \times 3 = 6$. Pembagian dapat juga dipikirkan sebagai pengurangan berulang yaitu hasil bagi dari 6 dan 3 adalah 2 yang merupakan banyak kali mengurangi 3 dari 6 sehingga hasilnya 0 ($6 - 3 - 3 = 0$)

Pengajaran pembagian dimulai dari penanaman konsep, penguasaan fakta dasar, algoritma pembagian, sifat dan pola pembagian. Supaya terampil dalam melakukan operasi hitung, harus mengenal konsep dasar operasi hitung. Ada dua konsep pembagian, pertama ada konsep pembagian adil dan pengurangan berulang³⁴. menyatakan bahwa ada dua situasi untuk mengenalkan konsep pembagian yaitu dengan situasi pengukuran dan situasi partisi. Situasi pengukuran mempunyai ciri sebagai berikut, ukuran dari himpunan awal diketahui, dan ukuran masing-masing himpunan bagiannya juga diketahui. Permasalahan yang harus diselesaikan dalam situasi ukuran adalah menentukan banyaknya himpunan bagian dari himpunan tersebut. Contoh tersedia 12 butir anggur untuk isian kardus. Setiap kardus diisi 3 butir anggur. Berapa kardus yang terisi dari 12 butir anggur? Kasus ini dapat diselesaikan dengan konsep pembagian sebagai pengurangan berulang. Situasi partisi atau dalam model sekatan, mempunyai ciri sebagai berikut, ukuran dari himpunan semula diketahui, dan banyaknya himpunan bagiannya diketahui, permasalahannya menentukan ukuran dari masing-masing himpunan bagiannya. Contoh tersedia 12 butir anggur akan diisikan merata kedalam 4 kardus. Berapa butir anggur yang diisikan di masing-masing kardus?³⁵

6. Keterkaitan Gaya Belajar Visual dengan Kemampuan Analisis

Gaya belajar seorang individu merupakan gabungan dari proses individu dalam menyerap informasi lalu mengelola informasi tersebut. Gaya belajar salah satunya yaitu gaya belajar visual. Individu memiliki kecenderungan gaya belajar visual lebih senang dengan melihat apa yang sedang dipelajari. Gambar atau simbol akan membantu mereka yang memiliki gaya belajar visual untuk lebih memahami ide informasi yang disajikan dalam bentuk penjelasan. Apabila seseorang menjelaskan sesuatu kepada orang yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, mereka akan menciptakan gambaran mental tentang apa yang dijelaskan oleh orang tersebut. Guru memiliki peranan penting dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Kemampuan berkomunikasi guru merupakan salah satu faktor yang sangat

³⁴ Murtadlo Ali, "Kesulitan Belajar (Learning Difficult) dalam Pembelajaran Matematika", *Edu-Math*, Vol 4 Nomor 1 (2017), 39.

³⁵ *Ibid*, 52.

penting. Kemampuan guru dalam menerapkan gaya belajar visual pada pembelajaran maka dapat memotivasi peserta didik untuk meningkatkan daya analisis peserta didik. Jadi, semakin baik gaya belajar visual peserta didik maka semakin baik pula proses analisis peserta didik³⁶.

Gaya belajar setiap peserta didik berbeda-beda, dan masing-masing gaya belajar tersebut memiliki nilai positif dan negatif, begitu juga dengan dampaknya kepada orang tersebut dan disekelilingnya. Peserta didik yang tidak mengenal gaya belajarnya akan menghasilkan daya analisis yang kurang maksimal. Selain itu tentu saja mutu pendidikan yang baik juga mempengaruhi gaya belajar peserta didik, begitu juga dengan lingkungan peserta didik tersebut. Namun motivasi yang tinggi bagi peserta didik untuk mengembangkan gaya belajar sangat mendukung untuk mencapai daya analisis peserta didik yang maksimal. Hal ini berarti setiap orang mempunyai gaya belajar dan daya analisis yang berbeda-beda³⁷.

Rahasia keberhasilan pembelajaran terletak pada pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, kesesuaian gaya mengajar dan gaya belajar, potensinya, dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Hampir semua peserta didik yang berprestasi rendah adalah peserta didik yang gaya belajarnya tidak cocok dengan gaya mengajar guru di sekolah dan kurangnya edukasi tentang pentingnya gaya belajar dan kemampuan analisis.

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam mengumpulkan teori. Dari segi originalitas penelitian, peneliti tidak menemukan judul penelitian yang sama seperti judul peneliti. Akan tetapi peneliti mengambil beberapa penelitian orang lain yang digunakan sebagai acuan atau referensi guna memperbanyak bahan kajian dalam penelitian.

Penelitian pertama, yang telah dilakukan oleh Patimah dan Faisal Abdullah dengan judul pengaruh penerapan gaya belajar terhadap kemampuan membaca intensif pada pembelajaran Bahasa Indonesia siswa SD Negeri Sunyarangi 1 Kota Cirebon pada Jurnal Pendidikan Guru MI Al-Ibtida. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar adalah sangat baik/kuat yakni sebesar 81%. Adapun rata-rata kemampuan membaca intensif peserta didik

³⁶ Gita Indah Pratiwi, "Korelasi antara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Analitis pada Pembelajaran Matematika Peserta didik Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso", *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 9 Nomor 1 (Februari 2022), 49.

³⁷ Musfirah, "Hubungan Gaya Belajar Visual dengan Prestasi Belajar Analisis Peserta didik Kelas V SD Negeri 42 Macanang", *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 1 Nomor 1 (Maret, 2022), 399.

kelas V sebesar 83,57. Lebih lanjut hasil analisis membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca intensif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia peserta didik kelas V di SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon sebesar 52,2%. Kata kunci: gaya belajar, membaca intensif³⁸. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya belajar baik visual, audio, dan kinestetik mampu meningkatkan prestasi belajar secara signifikan. Dari hasil penelitian juga didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara gaya belajar visual, audio, dan kinestetik terhadap prestasi belajar peserta didik.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar. Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian. Sedangkan penelitian di atas membahas tentang gaya belajar terhadap kemampuan membaca intensif mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian kedua, yang dilakukan oleh Christiana Niken Larasati dengan judul pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi pendidikan di UNIPA Manokwari. Hasil penelitiannya yaitu tidak terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa program studi pendidikan kimia UNIPA Manokwari³⁹. Sesuai data keterampilan berpikir kritis mahasiswa tipe Audivisual kelompok I menunjukkan $0,004 < 0,05$ yang menandakan bahwa data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok audiovisual adalah tidak normal. Kinestetik kelompok 2 menunjukkan $0,129 > 0,05$ yang menandakan bahwa data kemampuan berpikir kritis peserta didik kelompok kinestetik adalah normal. Visual kelompok 3 menunjukkan $0,200 > 0,05$ yang menandakan bahwa data kemampuan berpikir kritis kelompok Visual adalah normal. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian dengan subjek peserta didik. Sedangkan penelitian ini membahas tentang proses berpikir kritis program studi pendidikan kimia UNIPA berdasarkan gaya belajar dengan subjek mahasiswa.

Penelitian ketiga, yang dilakukan oleh Sufyan dengan judul proses berpikir kritis berdasarkan gaya belajar dalam memecahkan masalah soal cerita matematika. Hasil

³⁸ Patimah, "Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon", *Al-Ibtida*, Vol. 5 Nomor 1 (Juni, 2018), 133.

³⁹ Christiana Niken Larasati, "Pengaruh Gaya Belajar Bealajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Kimia UNIPA Manokwari", *Arfak Chem*, Vol. 1 Nomor 1 (2018), 37.

penelitian membuktikan bahwa gaya belajar visual mempengaruhi berpikir kritis siswa, dalam jurnal ini ada subjek dengan gaya belajar yang berbeda-beda dan menghasilkan berpikir kritis dan analisis berbeda-beda. Gaya belajar yang dilakukan oleh masing-masing subjek yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori tertinggi, dan gaya belajar kinestetik⁴⁰. Pada penelitian ini proses berpikir kritis subjek visual, kinestetik, dan auditori dalam memecahkan masalah berbentuk soal cerita secara umum memiliki kesamaan pada langkah, Identify, Enumerate Analyze, List, dan Self-Correct, sementara memiliki perbedaan Define. Perbedaannya terletak pada saat menjelaskan bentuk akuarium berdasarkan fakta dan alasan logis yang diberikan, perbedaan yang lain terletak pada ketelitian subjek dalam memeriksa kembali jawaban yang diperoleh. Subjek kinestetik dapat dikatakan memiliki proses berpikir kritis lebih baik dibandingkan subjek visual dan auditori pada Langkah Define. Sementara, subjek visual dapat dikatakan memiliki proses berpikir kritis lebih baik dibandingkan subjek auditori karena subjek sempat ragu dengan apa yang dia pahami tentang apa yang ditanyakan dalam soal. Temuan lain yang didapat peneliti pada proses berpikir kritis peserta didik adalah ditemukan perbedaan proses gaya menjawab masalah pada langkah IDELAS (Identify, Define, Enumerate, Analyze, List, dan Self-Correct). Subjek visual cenderung melihat fokus permasalahan dan menganalisa jawaban berdasarkan berusaha menggambarkan akuarium. Subjek auditori seringkali membaca soal dan jawaban agar dapat menyebutkan fokus permasalahan, apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan menganalisa permasalahan. Sementara subjek kinestetik melakukannya dengan menggerak-gerakkan anggota badan dan pensil meski tidak menulis untuk menentukan fokus permasalahan.

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian. Sedangkan penelitian di atas membahas tentang proses berpikir kritis berdasarkan gaya belajar dalam memecahkan masalah soal cerita matematika dan lebih menekankan kepada proses berpikir kritis peserta didik.

Penelitian keempat, yang dilakukan oleh Riska Mustikasari dengan judul pengaruh gaya belajar dan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis. hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik hal tersebut dibuktikan dengan $0,70895 < 2,060$ dan

⁴⁰ Sufyan, "Proses Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar Dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika", *PAJAR*, Vol. 5 Nomor 6 (November 2021), 2614.

$F_{hitung} = 3,11$. Terdapat pengaruh yang signifikan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik hal tersebut dibuktikan dengan $1,3401 < 2,060$ dan $F_{hitung} = 2,44$. Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar dan regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik hal tersebut dibuktikan dengan $Sig\ F_{hitung} = 0,03542 < F_{tabel} = 3,40$. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir reflektif matematis sebesar 74,77 dan nilai rata-rata gaya belajar sebesar 67,77 serta nilai rata-rata regulasi emosi sebesar 57,148⁴¹. Gaya belajar di MTs Ittihadul Mukhlisin pada penelitian ini termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis terbukti mempunyai pengaruh yang cukup terhadap gaya belajar di MTs. Ittihadul Mukhlisin. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi dan uji-t korelasi antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis terdapat $0,70895 < 2,060$ dan $F_{hitung} = 3,11$. H1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis. Regulasi emosi di MTs. Ittihadul Mukhlisin pada penelitian ini termasuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif matematis terbukti mempunyai pengaruh yang cukup terhadap regulasi emosi di MTs. Ittihadul Mukhlisin. Hal ini dapat dilihat dari uji regresi dan uji-t korelasi antara regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis terdapat $1,3401 < 2,060$ dan $F_{hitung} = 2,44$. H1 diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara regulasi emosi terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis

Persamaan dari penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama meneliti tentang gaya belajar sebagai variabel independen. Adapun perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian. Sedangkan penelitian di atas membahas tentang proses berpikir reflektif matematis yang dipengaruhi gaya belajar dan regulasi emosi.

Penelitian kelima, yang dilakukan oleh Denti Ismiati dengan judul pengaruh gender dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik. hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis matematika, terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematik dan tidak terdapat pengaruh interaksi gender dan gaya belajar terhadap

⁴¹ Riska Mustikasari, "Pengaruh Gaya Belajar dan Regulasi Emosi Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis", *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, Vol. 1 Nomor 1 (Oktober 2021), 36.

kemampuan berpikir kritis matematik⁴². Peserta didik yang menunjukkan nilai $F_{hitung} = 0,371$ dan $F_{tabel} = 3,37$ artinya nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang berarti tidak ada pengaruh interaksi yang signifikan antara gender dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematik. Hal ini diduga karena peserta didik laki-laki atau perempuan sudah terbiasa melakukan pembelajaran secara bersama-sama sehingga gaya belajar yang dilakukan juga sudah biasa dan tidak ada perlakuan khusus dalam proses pembelajaran untuk perempuan atau laki-laki yang memiliki gaya belajar visual, auditorial maupun kinestetik. Selain itu, semua peserta didik dianggap homogen dan tidak ada perlakuan khusus dalam proses pembelajaran di kelas, peserta didik perempuan maupun laki-laki menerima perlakuan yang sama tanpa memperhatikan gaya belajar yang peserta didik miliki, maka dari itu pengaruh interaksi antara gender dan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir kritis matematik peserta didik tidak terlalu berpengaruh signifikan secara bersamaan.

Penelitian keenam, Terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan pemecahan masalah Matematika Peserta didik Kelas XI Peminatan MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 yang dibuktikan dengan nilai korelasi gaya belajar visual yang lebih kecil dari kriteria signifikansi yaitu 0,05 dan kontribusi yang diberikan terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik sebesar 0,2%, sedangkan sisanya sebesar 99,8% dipengaruhi oleh faktor lain⁴³. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh gaya belajar peserta didik. Sedangkan, perbedaannya adalah pengaruh yang diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah dan subjeknya peserta didik SMA. Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pengaruh terhadap kemampuan analisis peserta didik dan subjeknya peserta didik MI.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui proses belajar antara guru dan murid yang pada hakikatnya guru dan murid merupakan satu jiwa yang tidak bisa dipisahkan oleh ruang, waktu dan jarak. Setiap yang belajar pastinya mendapatkan hasil dari proses belajar. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, maka murid menggunakan berbagai macam cara untuk menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Cara yang digunakan seseorang dalam belajar berbeda-beda, salah satunya dengan menggunakan gaya belajar visual. Gaya yang digunakan seseorang

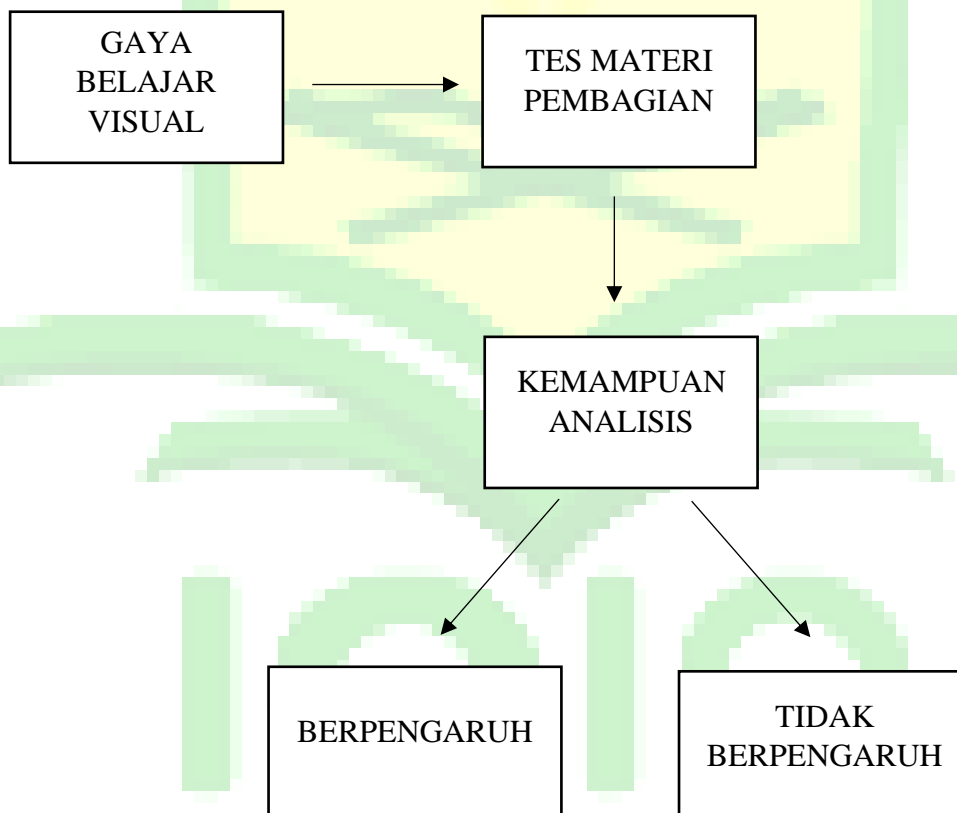
⁴² Denti Ismiati, "Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik", *Jurnal Didactical Mathematics*, Vol. 3 Nomor 1 (April, 2021), 82.

⁴³ Dwimezi Zurnianti. *Pengaruh Gaya Belajar Audio dan Visual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas XI Peminatan MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan. (Skripsi, 2019), 78.

untuk menerima pelajaran berbeda-beda sesuai masing-masing individu. Murid belajar di sekolah mengikuti proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar, murid menggunakan gaya belajarnya masing-masing agar mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik maka alangkah baiknya jika murid mengoptimalkan gaya belajarnya dan guru memperhatikan gaya belajar muridnya, sehingga murid akan merasa mudah dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah ada pengaruh antara gaya belajar visual dengan kemampuan analisisnya.

Berdasarkan landasan teori dan kajian teori diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

1. Gaya belajar visual terdapat pengaruh terhadap kemampuan analisis materi pembagian.
2. Gaya belajar visual tidak terdapat pengaruh terhadap kemampuan analisis materi pembagian

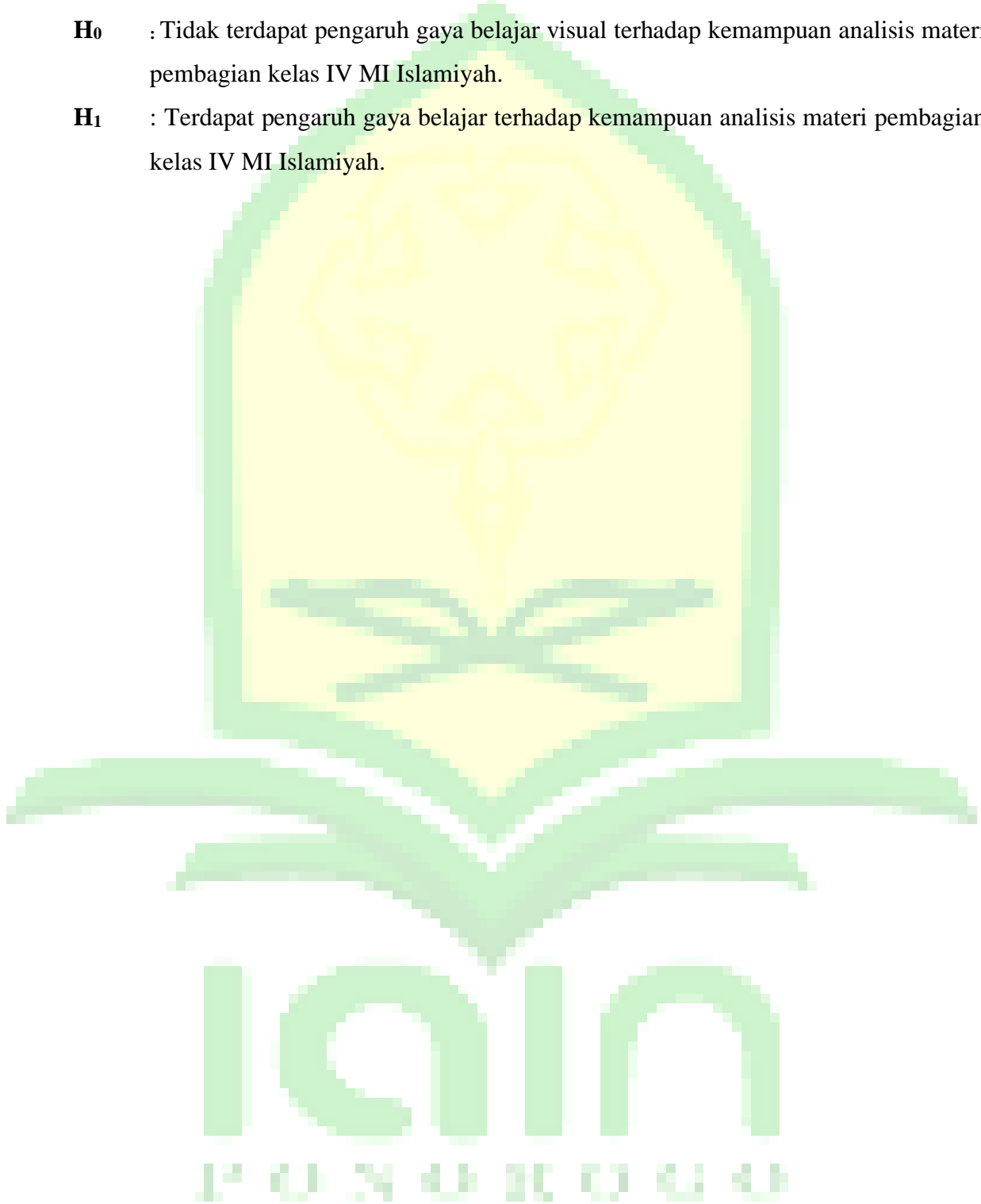


D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara rumusan masalah pertanyaan penelitian, yang mana rumusan pertanyaan penelitiannya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Hipotesis statistika penelitian ini adalah :

- H₀** : Tidak terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah.
- H₁** : Terdapat pengaruh gaya belajar terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan data dalam bentuk angka⁴⁴. Jadi, penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa kata dan data kuantitatif.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif atau biasa disebut dengan penelitian survei. Yaitu metode penelitian lapangan yang digunakan untuk meneliti di lapangan terhadap hal-hal yang sedang terjadi. Peneliti juga tidak melakukan kontrol dan tidak memanipulasi variabel⁴⁵. Penelitian ini menggunakan angket mengenai subjek yang sedang diteliti. Melalui angket dan sebagainya peneliti mengumpulkan data untuk menguji hipotesis atau menjawab suatu pertanyaan. Melalui penelitian deskriptif ini peneliti akan memaparkan yang sebenarnya terjadi mengenai keadaan sekarang ini yang sedang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini yaitu gaya belajar visual dan kemampuan analisis. Dalam penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa gaya belajar visual yang ada pada diri peserta didik itu tergolong tinggi serta baik maka diharapkan kemampuan analisis yang diperoleh juga akan baik dan optimal. Dengan kata lain, gaya belajar visual berpengaruh terhadap kemampuan analisis.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan tepatnya di Desa Kedondong Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun pada bulan Maret 2023.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu

⁴⁴ Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Yrama Widy, 2006), 15.

⁴⁵ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 63.

seluruh peserta didik kelas IV MI Islamiyah tahun ajaran 2022/2023 yang memiliki gaya belajar visual berjumlah 15 peserta didik.

2. Sampel penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Mengenai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini, Norma umum yang dipakai adalah jika jumlah populasi melebihi 100 orang maka boleh dilakukan pengambilan sampel. Namun, jika populasi berjumlah kurang dari 100 orang sebaiknya seluruhnya dijadikan sampel untuk diteliti⁴⁶.

Teknik penarikan sampel atau teknik sampling adalah suatu cara mengambil sampel yang representatif dari populasi. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut⁴⁷. Bila populasi besar, peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif. Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya yaitu 15 maka sampel penelitian ini berjumlah 15.

D. Operasional Variabel Penelitian

Dalam rancangan penelitian ini pada kegiatan analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi yakni salah satu jenis uji yang digunakan untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional antara variabel bebas (X) dengan sebuah variabel terikat (Y)⁴⁸.

Dalam rancangan penelitian ini pada kegiatan analisis data, peneliti menggunakan analisis regresi. teknik statistik untuk menguji dua buah variabel yaitu variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Variabel yaitu sifat dari objek yang akan dipelajari. Jadi, dapat

⁴⁶ Musfiqon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. PrestasiPusakaraya. 2012), 91.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung : CV Alfabeta, 2017), 124.

⁴⁸ Abd. Mukhid, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Surabaya : Jakad Media Publishing, 2021), 61.

disimpulkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu sifat atau nilai dari manusia atau objek yang memiliki variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya⁴⁹.

Variabel yang telah ditetapkan dalam penelitian ini adalah satu Variabel bebas (Independen). Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual (X). Variabel terikat (Dependen) Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Kemampuan Analisis(Y). Definisi operasional variabel merupakan seperangkat intruksi atau petunjuk lengkap mengenai apa yang harus diamati dan diukur untuk menguji integritas variabel atau konsep. Definisi operasional variabel akan ditemukan melalui item-item yang terdapat dalam instrumen penelitian⁵⁰.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Jenis Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Gaya Belajar Visual (X)	Menurut Hariyanto dan Suyono ⁵¹ , ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar visual adalah: a. rapi dan teratur, b. sulit untuk menerima intruksi verbal, c. teliti, d. mengingat apa yang dilihat daripada apa di dengar, e. biasanya tidak terganggu oleh keributan f. sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat Dalam penelitian ini diambil item a, b, d, dan e untuk dikembangkan menjadi indikator lembar observasi karena indikator ini di anggap mewakili ciri peserta didik visual dalam belajar matematika.	a. Rapi, dan teratur b. Tidak terganggu dengan keributan c. Mengingat apa yang dilihat d. Sulit untuk menerima intruksi verbal	Skala Likert
Kemampuan Analisis (Y)	Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan menganalisis. Menganalisis merupakan proses yang melibatkan memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antara bagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhan ⁵² .	a. Mengidentifikasi b. Mengorganisasi c. Memecahkan masalah	Skala Likert

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik untuk melakukan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

⁴⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 98.

⁵⁰ *Ibid*, 152.

⁵¹ Yusri Wahyuni, "Identifikasi Gaya Belajar Mahapeserta didik Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta", *JPPM*, Vol. 10 Nomor 2 (2017), 134

⁵² Fitri Rahmawati, dkk. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Lombok Timur : Universitas Hamzanwadi Press, 2017), 35.

a. Angket (Kuisisioner)

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien apabila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk mengukur variabel X yaitu gaya belajar visual peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah *skala likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang terhadap fenomena atau gejala sosial yang telah ditetapkan oleh peneliti yang disebut dengan variabel penelitian⁵³.

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang *skala likert* baik berupa pernyataan positif maupun negatif yang dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 3.2 Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Kurang Setuju	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

b. Tes

Teknik tes meliputi tes lisan, tes tertulis, dan tes perbuatan⁵⁴. Tes lisan berbentuk pertanyaan lisan di kelas yang dilaksanakan pada saat pembelajaran di kelas berlangsung atau di akhir pembelajaran. Tes tertulis adalah tes yang dilaksanakan secara tertulis, baik pertanyaan maupun jawabannya. Sedangkan tes perbuatan atau tes unjuk kerja adalah tes yang dilaksanakan dengan jawaban menggunakan perbuatan atau tindakan. Tes tertulis dapat berbentuk uraian (essay/subjective) atau obyektif (objective tes). Tes uraian berupa pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawab dalam bentuk menguraikan, menjabarkan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan. Sedangkan tes obyektif dapat

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 143.

⁵⁴ *Ibid*, hal. 150

berbentuk soal benar salah, pilihan ganda, menjodohkan, atau jawaban singkat (isian). Untuk penelitian ini menggunakan tes uraian.

Dalam penelitian ini tes yang digunakan adalah tes tertulis berbentuk uraian. Tes ini digunakan untuk mengukur variabel Y yaitu kemampuan analisis materi pembagian kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat ukur untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (variabel penelitian). Penelitian menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Instrumen digunakan untuk mengukur nilai variabel yang akan diteliti, sehingga jumlah instrumen yang akan digunakan untuk penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti⁵⁵.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang gaya belajar visual peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan.
2. Data tentang kemampuan analisis peserta didik kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan.

Untuk data tentang gaya belajar visual dan kemampuan analisis dengan menggunakan angket atau kuesioner. Adapun kisi-kisi instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar Visual

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item	
				Positif	Negatif
Gaya Belajar Visual (Variabel X)	Gaya belajar visual	Rapi dan teratur	6	1,3, 5	2,4, 6
		Tidak terganggu dengan keributan	6	7, 15, 17	8, 16, 18
		Mengingat apa yang dilihat	6	9, 11, 19	10, 12, 20
		Sulit mengingat instruksi verbal	6	13, 21, 23	14, 22, 24

Tabel 3.4 Indikator Instrumen Kemampuan Analisis

No	Aspek Kemampuan Analisis	Indikator Kemampuan Analisis	Uraian
1	Mengidentifikasi	Mengidentifikasi masalah	Memahami masalah serta menyebutkan apa yang diketahui dan ditanya

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 81.

2	Mengorganisasi	Merencanakan penyelesaian masalah	Menyatakan dan menuliskan model atau rumus yang digunakan untuk penyelesaian masalah
3	Memecahkan masalah	a. Menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana b. Membuat kesimpulan	Menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana sesuai model atau rumus yang dipilih dan menarik kesimpulan dari jawaban yang diperoleh dan mengecek kembali perhitungan yang diperoleh

Pedoman penskoran pada setiap langkah dalam kemampuan analisis memecahkan masalah menggunakan rubrik penskoran sebagai berikut.

Tabel 3. 5 Tabel Penskoran Kemampuan Analisis

Aspek Kemampuan Analisis	Indikator Kemampuan Analisis	S k o r	Keterangan
Mengidentifikasi	Mengidentifikasi masalah	1	Tidak mengerti sama sekali masalah yang dimaksud
		2	Tidak mengerti sebagian masalah dengan menyebutkan sebagian apa yang diketahui dan tidak menyebutkan apa yang ditanyakan dari masalah
		3	Tidak mengerti sebagian masalah dengan menyebutkan sebagian apa yang diketahui dan menyebutkan apa yang ditanyakan dari masalah
		4	Mampu mengidentifikasi masalah dengan benar sebagian
		5	Mampu mengidentifikasi masalah dengan benar dan tepat
Mengorganisasi	Merencanakan Penyelesaian Masalah	1	Tidak merencanakan masalah sama sekali
		2	Merencanakan penyelesaian masalah tetapi tidak benar (tidak sesuai dengan masalah sama sekali)
		3	Merencanakan penyelesaian yang digunakan hanya sebagian saja yang benar
		4	Mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan benar sebagian
		5	Mampu merencanakan penyelesaian masalah dengan benar dan tepat
Memecahkan masalah	Menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana dan membuat kesimpulan	1	Tidak mampu menyelesaikan masalah sama sekali dan tidak dapat menyimpulkan
		2	Menyelesaikan masalah tidak sesuai dengan rencana dan dapat menyimpulkan tetapi kurang tepat
		3	Menyelesaikan sebagian dari masalah dan dapat menyimpulkan dengan tepat hanya sebagian
		4	Mampu menyelesaikan masalah dan menyimpulkan dengan benar sebagian
		5	Mampu menyelesaikan masalah dan menyimpulkan dengan benar dan tepat

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan suatu instrumen penelitian. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki tingkat kevalidan yang rendah⁵⁶.

Hasil uji validitas tidak berlaku secara universal yang berarti suatu instrumen dapat memiliki nilai valid yang tinggi pada saat tertentu dan waktu tertentu. Akan tetapi, tidak menjadi valid untuk waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dilakukannya uji validitas instrumen terlebih dahulu guna mengetahui tingkat kualitas instrumen⁵⁷.

Rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment*. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi antara skor butir dan skor total

N : jumlah subjek penelitian

$\sum x$: jumlah skor butir

$\sum y$: jumlah skor total

$\sum xy$: jumlah perkalian antara skor butir dengan skor total

$\sum x^2$: jumlah kuadrat skor butir

$\sum y^2$: jumlah kuadrat skor total

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$ maka kesimpulannya item koesioner tersebut valid. Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$ maka kesimpulannya item koesioner tersebut tidak valid.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas menunjukan bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliable akan menghasilkan data yang

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016), 168.

⁵⁷ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 63.

dapat dipercaya juga⁵⁸. Uji reabilitas instrumen digunakan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan. Adapun pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai *Cronbach's alpha* dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu biasa 0,5 , 0,6 , atau 0,7.

Pengujian reliabilitas ini instrumen menggunakan *Alpha Cronbach* sebab instrumen ini berbentuk angket atau skala bertingkat. Adapun rumusnya yaitu:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \times \left\{ 1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

- R_{11} : reabilitas yang dicari
 n : jumlah item pertanyaan yang diuji
 $\sum S_i$: jumlah varian skor tiap-tiap item
 S_t : varian total
 k : jumlah item

Adapun kriteria pengujian yaitu sebagai berikut:

- a) Jika nilai *Cronbach's alpha* > tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan reliabel
- b) Jika nilai *Cronbach's alpha* < tingkat signifikan, maka instrumen dikatakan tidak reliabel.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket.

Pada penelitian ini, analisis data yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rumus :

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu penyebaran data. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas yaitu *One Sample Kolmogrov-Smirnov*, yaitu :

$$D = \left| F_s(X) - F_t(X) \right| \max$$

Keterangan :

⁵⁸ Andhita Desy Wulandari, *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Feelicha, 2016), 178.

$F_s(X)$: distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(X)$: distribusi frekuensi kumulatif teoritis

Kesimpulan dalam uji normalitas, yaitu :

1. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
2. Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal⁵⁹.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bermaksud untuk mengetahui apakah sebaran data yang diuji mempunyai sebaran yang sesuai dengan garis linier atau tidak. Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (linearity) lebih dari 0,05⁶⁰.

2. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis yang digunakan yaitu Analisis Regresi linier sederhana dan koefisien determinasi.

a. Analisis Regresi linier sederhana, yaitu⁶¹:

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = Variabel dependen

X = Variabel Independen

a = Variabel konstan

b = Koefisien arah regresi linier

Dimana harga a dan b sebagai berikut :

$$a = \frac{(\Sigma Y)(\Sigma X^2) - (\Sigma X)(\Sigma XY)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

$$b = \frac{n \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2}$$

⁵⁹ Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Pendidik* (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013), 252-253.

⁶⁰ *Ibid*, 265.

⁶¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2016), 223.

Koefisien arah regresi linier dinyatakan dengan huruf b yang juga menyatakan perubahan rata-rata variable Y untuk setiap variable X sebesar satu bagian.

Bila harga positif, maka variable Y akan mengalami kenaikan atau penambahan. Sebaliknya, jika b negative maka variable Y akan mengalami penurunan.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi yang dikalikan dengan 100%. Hal ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel X mempunyai sumbangan atau ikut menentukan variabel Y , yakni dapat ditentukan dengan rumus⁶²:

$$R = r^2 \times 100 \%$$

Keterangan :

R : Nilai koefisien determinasi

r^2 : Nilai koefisien korelasi

⁶² Indra Jaya, *Penerapan Statistik Untuk Pendidik* (Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013), 270.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MI Islamiyah

MI Islamiyah adalah Lembaga pendidikan formal swasta dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Madiun dengan tingkatan SD/MI sederajat yang telah terakreditasi B. yang memiliki NSM : 111235190011 dan NPSN : 60717733 yang berdiri di Yayasan pesantren Thoriqul Huda Kandangan sesuai SK. MENKUMHAM NOMOR AHU-0021749. AH. 01. 04 Tahun 2014. MI Islamiyah merupakan wadah pendidikan masyarakat sekitar Dusun Kandangan, Desa Kedondong karena dapat mencetak lulusan yang mampu bersaing di dunia luar dengan baik. Pendidikan di MI Islamiyah pada saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Selain itu, kegiatan di MI Islamiyah juga ditunjang dengan kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka mewadahi minat dan bakat peserta didik MI Islamiyah untuk berprestasi di bidang non akademik.

2. Sejarah Berdirinya MI Islamiyah

MI Islamiyah berdiri pada tahun 1961. Hal tersebut beriringan dengan berdirinya Yayasan pesantren Thoriqul Huda Kandangan pada tahun 1961 yang diketuai oleh Bapak Kyai Mohammad Djudi guna menjadi Lembaga pendidikan formal di Yayasan pesantren Thoriqul Huda Kandangan. Dalam pelaksanaannya dipimpin oleh Kepala Madrasah. Sejak awal berdiri sampai sekarang telah mengalami pergantian kepala madrasah sebanyak 12 kali. Pada saat ini kepala madrasah MI Islamiyah adalah Bapak Drs. Mohammad Nashrudin, M. Pd. I.

3. Letak Geografis MI Islamiyah

Letak MI Islamiyah sangat strategis yaitu berada di Dusun Kandangan, Desa Kedondong RT. 33 RW 12, Kecamatan Kebonsari, Kode Pos 63173, Kabupaten Madiun. MI Islamiyah berbatasan :

- a. Utara : Desa Sambirejo, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun
- b. Barat : Desa Kiringan, Kecamatan Gorang Gareng, Kabupaten Magetan
- c. Selatan : Desa Rejosari, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun
- d. Timur : Desa Balerjo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

Letak MI Islamiyah ini memiliki jarak 2 KM dengan pemerintahan desa, 8 KM dengan pemerintahan Kecamatan, dan 38 KM dengan pemerintahan Kabupaten, Selain itu, letak MI Islamiyah didukung dengan sumber daya alam yang luar biasa sebagai pendukung kegiatan pembelajaran.

4. Visi dan Misi MI Islamiyah

MI Islamiyah ini memiliki visi “Unggul prestasi berdasarkan iman dan taqwa serta berakhlakul karimah”. Visi tersebut ditunjang beberapa misi, yang misi MI Islamiyah adalah

- a. Menumbuhkembangkan sikap dan amaliah keagamaan islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- d. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan madrasah (stakeholders) dalam mewujudkan madrasah literasi.
- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih, dan indah.
- f. Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya seni dan olahraga), sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- h. Menumbuhkembangkan kader bangsa yang bermoral.

5. Tujuan MI Islamiyah

MI Islamiyah memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dengan rujukan visi dan misi yang telah ditetapkan.

a. Tujuan Madrasah (Umum)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan umum yang diharapkan tercapai oleh madrasah adalah :

- 1) Mampu secara aktif melaksanakan ibadah dengan benar dan tertib.
- 2) Meningkatkan prestasi peserta didik di bidang akademik dan non akademik.
- 3) Baerakhlak mulia (Akhlaqul Karimah)
- 4) Peserta didik hafal juz 30 (Juz Amma)

- 5) Mampu menumbuhkan budaya baca dan menulis bagi warga madrasah
- 6) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 7) Dapat bersaing dan tidak kalah dengan para peserta didik dari madrasah yang lain dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 8) Berkepribadian, berpola hidup sehat, serta peduli pada lingkungan.

b. Tujuan Madrasah (Khusus)

Dengan visi dan misi yang telah ditetapkan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan, tujuan yang diharapkan adalah :

- 1) Mengupayakan pemenuhan sarana yang vital dalam mendukung terciptanya sistem pendidikan yang berorientasi madrasah literasi
- 2) Mewujudkan iklim belajar yang memadukan penggunaan sumber dan sarana belajar di madrasah dan di luar madrasah
- 3) Mengembangkan kurikulum sesuai dengan tuntunan masyarakat, lingkungan, dan budaya baca
- 4) Melaksanakan sistem pendidikan yang berbasis kompetensi
- 5) Menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana menjadikan anak didik agar lebih terlatih dan terbiasa dalam menghadapi sebuah permasalahan baik teknis ataupun organisasi
- 6) Memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki

6. Tenaga Pendidik, Kependidikan dan Peserta didik MI Islamiyah

Pendidikan di MI Islamiyah terdiri dari beberapa komponen diantaranya tenaga pendidik, kependidikan dan peserta didik. Komponen MI Islamiyah sebagai berikut :

a. Tenaga pendidik dan kependidikan MI Islamiyah

Tabel 4.1 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Islamiyah

NO	NAMA	JABATAN	TUGAS TAMBAHAN	PENDIDIKAN TERAKHIR
1	Drs. Mohammad Nashruddin, M. Pd. I	Kepala Madrasah		Pascasarjana
2	Siti Nasihatun, S. Pd	Guru Kelas 2	Pembina Drumband	Sarjana
3	Zainul Mukarrom, S. Ag, M. Ag	Guru Agama	Pembina Banjari	Pascasarjana
4	Masthur Itsnawam	Guru Kelas 5	Kepala Laboratorium	Sarjana
5	Agus Nawawi, S. Pd. I	Guru Kelas 4		Sarjana
6	Adib Fathoni, S. Pd. I	Guru Kelas 6	Waka Kurikulum	Sarjana
7	Umayyah, S. Pd. I	Guru Kelas 1	Kepala Perpustakaan	Sarjana

8	Erik Eka Musayada, S. Pd. I	Guru Kelas 3	Pembina Pramuka	Sarjana
9	Foni Mei Imawati, S. Pd. I	Guru Agama		Sarjana
10	Agus Peserta didiknto	Penjaga dan Office Boy		SMA sederajat
11	Galih Bramastiyo	Staf TU		Sarjana
12	Abdul Rohman	Operator		Sarjana

b. Peserta didik MI Islamiyah

Tabel 4.2 Data Peserta didik MI Islamiyah

NO	Kelas	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		Pria	Wanita	
1	I	8	6	15
2	II	10	8	18
3	III	8	9	17
4	IV	9	11	20
5	V	8	7	15
6	VI	13	8	21

7. Sarana dan Prasarana MI Islamiyah

Pendidikan di MI Islamiyah tidak terluas dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Oleh karena itu, MI Islamiyah memiliki sarana dan prasarana penunjang sebagai berikut :

Tabel 4.3 Data Sarana dan Prasarana MI Islamiyah

NO	SARANA DAN PRASARANA	JUMLAH	KETERANGAN	
			BAIK	RUSAK
1	Ruang Guru	1	1	
2	Kelas	6	6	
3	Laboratorium	1	1	
4	Tempat parkir	2	2	
5	Masjid	1	1	
6	Perpustakaan	1	1	
7	Papan pengumuman	2	2	
8	White board	7	6	1
9	Kamar Mandi	4	3	1
10	Tempat Sampah	10	8	2
11	Tempat Cuci Tangan	8	8	
12	Taman	2	1	1
13	Board Maker	20	20	
14	Penghapus	10	9	1
15	Alat Kebersihan	10	10	
16	Rak Sepatu	10	8	2
17	Tiang Bendera dan Bendera	4	4	
18	Meja	68	63	5
19	Kursi	150	138	12

20	Sofa	1	1	
21	Komputer	3	3	
22	Alat Musik	1	1	
23	Drum band	1	1	
24	Alat Banjari	1	1	
25	Peraga Pembelajaran IPA	3	2	1
26	Globe	2	2	
27	Peraga Pembelajaran Matematika	2	2	
28	Peta Indonesia	7	6	1
29	Halaman	1	1	
30	Gudang	1	1	
31	Koperasi	1	1	

B. Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Suatu pertanyaan dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total atau instrument yang dinyatakan valid bila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$. Apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka pertanyaan tersebut tidak valid. Validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Pengujian validitas ini dilakukan oleh seorang dosen ahli yaitu Bapak Rihab Wit Daryono, M. Pd yang dilakukan pada tanggal 06 Maret 2023 di ruang jurusan TBI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Validitas ini juga di uji oleh seorang guru yaitu Bapak Agus Nawawi, S. Pd. I pada tanggal 08 Maret 2023 di ruang guru Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan. Kemudian dilakukan uji validitas kepada 15 responden peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kandangan yang memiliki gaya belajar visual.

Berikut hasil uji validitas kepada 15 responden peserta didik MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual.

a. Hasil Uji Validitas variabel X (Gaya Belajar Visual)

Pengujian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Science (SPSS) 25.0 for Windows*. Hasil uji validitas setiap instrument dalam uji cob aini didapatkan dari hasil perbandingan antara r-tabel pada $df = N-2$ dan alpha 0,05 dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* harus lebih besar dari pada nilai r-tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 15 responden maka nilai r-tabel sebesar 0,4821. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji validitas pada tabel berikut .

Tabel 4. 4 Data Uji Validitas Variabel X

Nomor	R hitung	R tabel	Keterangan
P1	0.692	0.4821	Valid
P2	0.832	0.4821	Valid
P3	0.793	0.4821	Valid
P4	0.770	0.4821	Valid
P5	0.770	0.4821	Valid
P6	0.877	0.4821	Valid
P7	0.686	0.4821	Valid
P8	0.770	0.4821	Valid
P9	0.793	0.4821	Valid
P10	0.832	0.4821	Valid
P11	0.692	0.4821	Valid
P12	0.692	0.4821	Valid
P13	0.692	0.4821	Valid
P14	0.832	0.4821	Valid
P15	0.793	0.4821	Valid
P16	0.832	0.4821	Valid
P17	0.832	0.4821	Valid
P18	0.877	0.4821	Valid
P19	0.686	0.4821	Valid
P20	0.770	0.4821	Valid
P21	0.770	0.4821	Valid
P22	0.692	0.4821	Valid
P23	0.770	0.4821	Valid
P24	0.877	0.4821	Valid

Berdasarkan table di atas diperoleh nilai r hitung untuk butir pertanyaan 1 sampai 24 lebih besar dari r table. Dengan demikian butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Hitungan SPSS terlampir.

b. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan Analisis)

Pengujian ini menggunakan aplikasi *Statistical Package for Science (SPSS) 25.0 for Windows*. Hasil uji validitas setiap instrument dalam uji cob aini didapatkan dari hasil perbandingan antara r-tabel pada $df = N-2$ dan alpha 0,05 dengan nilai *Corrected Item-Total Correlation* harus lebih besar dari pada nilai r-tabel. Dengan jumlah responden sebanyak 15 responden maka nilai r-tabel sebesar 0,4821. Berdasarkan uji validitas yang telah dilakukan, diperoleh hasil uji validitas pada table berikut .

Tabel 4.5 Data Uji Validitas Variabel Y

NOMOR	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
-------	----------	---------	------------

P1	0.745	0.4821	Valid
P2	0.717	0.4821	Valid
P3	0.810	0.4821	Valid
P4	0.522	0.4821	Valid
P5	0.810	0.4821	Valid

Berdasarkan table di atas diperoleh nilai r hitung untuk butir pertanyaan satu sampai lima lebih besar dari r table. Dengan demikian butir pertanyaan dinyatakan valid. Hitungan SPSS terlampir.

2. Uji Reliabilitas

Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Alat ukur yang akan digunakan untuk menguji Reliabilitas adalah *Cronbach's Alpha* melalui *SPSS*. Suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpha* $> 0,60$. Hasil pengujian reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

a. Uji Reliabilitas Variabel X (Gaya Belajar Visual)

Pengujian reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Instrumen yang memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60 dikatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu hitung berupa program *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X dengan SPSS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.970	24

Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas tes secara keseluruhan. Tampak bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 ($0,970 > 0,60$) dapat dikatakan sudah reliabel.

b. Uji Reliabilitas Variabel Y (Kemampuan Analisis)

Pengujian reliabilitas dapat menggunakan rumus *Cronbach Alpha*. Instrumen yang memiliki nilai alpha lebih besar dari 0,60 dikatakan reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu hitung berupa program *SPSS 25.0 for Windows*. Hasil uji reliabilitas yang diperoleh dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 4.7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y dengan SPSS

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items

.753	5
------	---

Pada hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai tersebut merupakan nilai reliabilitas tes secara keseluruhan. Tampak bahwa nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,60 ($0,753 > 0,60$) dapat dikatakan sudah reliabel.

C. Deskripsi Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dimana data yang dibutuhkan diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Responden pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual. Berikut data peserta didik kelas IV yang memiliki gaya belajar visual.

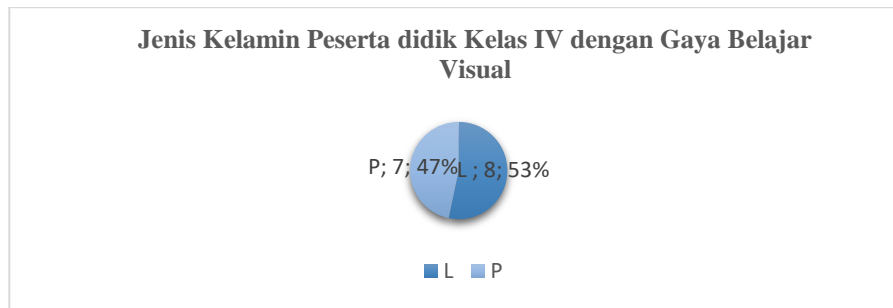
Tabel 4. 8 Data Gaya Belajar Peserta didik Kelas IV MI Islamiyah

NO	NAMA	JENIS KELAMIN	KELAS	GAYA BELAJAR
1	ADITYA DWI CAHYA	L	4	KINESTETIK
2	APRILIA PUTRI NINGSIH	P	4	VERBAL
3	ARFEL ARAYA BAKSYA SAPUTRA	L	4	VISUAL
4	ARIFATUR ROSYIDAH	P	4	VISUAL
5	ARINDA SEPTIASA PUTRI MAYLOGA	P	4	VISUAL
6	AZEL ARAYA BAKSYA SAPUTRA	L	4	VISUAL
7	DAVIT WAHYU RAMADHAN	L	4	VISUAL
8	ERZA MAYURA	P	4	VISUAL
9	FITRI NUR HASNA	P	4	VISUAL
10	FREYA ANASTASIA	P	4	KINESTETIK
11	HASNA ILAINA ZAKIYYA	P	4	VISUAL
12	JEHAN CHEVA FAKHRURROZI	L	4	VISUAL
13	MALKA EZRA KALILA	P	4	KINESTETIK
14	MUHAMMAD AMMAARU RAIHAN	L	4	VISUAL
15	MUHAMMAD ARZAN AHZA HASHIF	L	4	VISUAL
16	MUHAMMAD HAFIDZ MUSYAFA	L	4	VISUAL
17	REZA RESITA	P	4	VISUAL
18	RISKY ADITIYA PRATAMA	L	4	VISUAL
19	SINTIYA CINDRA KIRANA	P	4	VISUAL
20	ZAHIRA ADELIA RIFDA NAZIHAN	P	4	VERBAL

Sumber Data : Hasil Tes Gaya Belajar MI Islamiyah

Responden pada penelitian ini yaitu peserta didik kelas IV MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual . Kriteria yang digunakan yaitu berdasarkan jenis kelamin.

Gambar 4. 1 Jenis Kelamin Peserta didik Kelas IV dengan Gaya Belajar Visual



Berdasarkan diagram diatas, diketahui bahwa terdapat 53% responden memiliki jenis kelamin laki-laki dengan frekuensi 8 responden dan 47% responden memiliki jenis kelamin perempuan dengan frekuensi 7 responden. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas peserta didik kelas IV MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual adalah siswa dengan jenis kelamin laki-laki.

Penyajian gambaran data dari masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan. Adapun variabel dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah gaya belajar visual dan variabel terikat (Y) adalah kemampuan analisis. Data sebenarnya dalam penelitian ini disajikan dahulu kemudian dilanjutkan penyajian data distribusi frekuensi.

1. Deskripsi variabel bebas (X) gaya belajar visual

Data tentang gaya belajar visual diperoleh dari hasil angket yang telah disebar peneliti kepada peserta didik kelas IV MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual. Skor tertinggi untuk variabel gaya belajar visual adalah 120 dan skor terendah 24. Masing-masing pertanyaan diukur dengan skor 1 sampai dengan 5 sehingga diperoleh nilai harapan terendah 24 dan tertinggi 120. Dari skor tersebut dibuat Panjang kelas interval yaitu 30.

Tabel 4. 9 Klasifikasi Data Variabel X

No	Nilai	Klasifikasi
1	0-30	Sangat Rendah
2	31-60	Rendah
3	61-90	Tinggi
4	91-120	Sangat Tinggi

Karena dalam instrument ini terdapat 24 pertanyaan, maka skor total terendah adalah 24 (yakni hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah pernyataan 24 buah), dan skor total tertinggi adalah 120 (yakni hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya jumlah pernyataan 24 buah). Dari data distribusi yang diperoleh tersebut, dibuat table distribusi frekuensi gaya belajar visual (X) sebagai berikut :

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Data Variabel X

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	10	67%
2	Tinggi	4	27%
3	Rendah	1	7%
4	Sangat Rendah		
Jumlah		15	100%

Dari 15 responden, terdapat 10 responden dengan presentase sangat tinggi, 4 responden dengan presentase tinggi, dan 1 responden dengan presentase rendah. Namun tidak ada responden dengan presentase sangat rendah.

2. Deskripsi data variabel terikat (Y) kemampuan analisis

Data tentang kemampuan analisis diperoleh dari hasil tes yang telah disebar oleh peneliti kepada peserta didik kelas IV MI Islamiyah yang memiliki gaya belajar visual dengan materi pembagian. Skor tertinggi untuk variabel kemampuan analisis adalah 25 dan skor terendah adalah 5. Masing-masing pertanyaan diukur dengan skor 1 sampai dengan 5 sehingga diperoleh nilai harapan terendah 5 dan tertinggi 25. Dari skor tersebut dibuat Panjang kelas interval yaitu 7.

Tabel 4.11 Klasifikasi Data Variabel Y

No	Nilai	Klasifikasi
1	0-7	Sangat Rendah
2	8 -14	Rendah
3	15-21	Tinggi
4	22-28	Sangat Tinggi

Karena dalam instrument ini terdapat 5 pertanyaan, maka skor total terendah adalah 5 (yakni hasil perkalian antara skor 1 dengan banyaknya jumlah pertanyaan 5 buah), dan skor total tertinggi adalah 25 (yakni hasil perkalian antara skor 5 dengan banyaknya jumlah pertanyaan 5 buah). Dari data distribusi yang diperoleh tersebut, dibuat table distribusi frekuensi kemampuan analisis (Y) sebagai berikut :

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Data Variabel Y

No	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
1	Sangat Tinggi	8	53%
2	Tinggi	5	33%
3	Rendah	2	13%
4	Sangat Rendah		
Jumlah		15	100%

Dari 15 responden, terdapat 8 responden dengan presentase sangat tinggi, 5 responden dengan presentase tinggi, dan 2 responden dengan presentase rendah. Namun tidak ada responden dengan presentase sangat rendah.

D. Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji One sample Kolmogrov-smirnov dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel 4. 13 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.11993947
Most Extreme Differences	Absolute	.200
	Positive	.150
	Negative	-.200
Test Statistic		.200
Asymp. Sig. (2-tailed)		.107 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari tabel One sample Kolmogrov-smirnov diperoleh angka probabilitas atau Asymp. Sig. (2-tailed). Nilai ini dibandingkan dengan 0,05 atau menggunakan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas, menggunakan pedoman sebagai berikut:

- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal.
- Nilai Sig. atau signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal.

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai sig uji normalitas sebesar 0,107 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas dilakukan dengan pengujian pada SPSS dengan menggunakan test for linearity pada taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (linearity) lebih dari 0,05.

Tabel 4. 14 Uji Linieritas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEMAMPUAN ANALISIS * GAYA BELAJAR VISUAL	Between Groups	(Combined)	178.833	12	14.903	59.611	.017
		Linearity	43.621	1	43.621	174.482	.006
		Deviation from Linearity	135.213	11	12.292	49.168	.020
	Within Groups		.500	2	.250		
	Total		179.333	14			

Dari tabel output di atas, diperoleh nilai signifikansi = 0,020 lebih kecil dari 0,05, karena signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variable gaya belajar visual dan kemampuan analisis tidak terdapat hubungan linear secara signifikan.

2. Uji Hipotesis

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel.

Tabel 4. 15 Koefisien

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.182	3.238
a. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR VISUAL				
b. Dependent Variable: KEMAMPUAN ANALISIS				

Nilai R yang merupakan simbol dari koefisien. Pada tabel diatas nilai kolerasi adalah 0,490. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian berada pada kategori cukup. Melalui tabel diatas juga diperoleh nilai R Square atau koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa bagus model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel terikat. Nilai

KD yang diperoleh adalah 24%. Sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel bebas X memiliki pengaruh kontribusi sebesar 24% terhadap variabel Y.

Tabel 4.16 Uji Nilai Signifikan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	43.057	1	43.057	4.107	.064 ^b
	Residual	136.276	13	10.483		
	Total	179.333	14			
a. Dependent Variable: KEMAMPUAN ANALISIS						
b. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR VISUAL						

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,064, berarti Sig.> dari kriteria signifikan (0,05). Dengan demikian model persamaan regresi berdasarkan data penelitian adalah tidak signifikan.

Tabel 4. 17 Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39.866	8.200		4.862	.000
	GAYA BELAJAR VISUAL	-.199	.098	-.490	-2.027	.064
a. Dependent Variable: KEMAMPUAN ANALISIS						

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 39, 866 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar (-0,199). Sehingga diperoleh persamaan regresi $Y=39, 866 - 0,199X$.

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 39, 866. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat gaya belajar visual 0, maka kemampuan analisis memiliki nilai 39, 866.

Selanjutnya nilai negative (0, 199) yang terdapat pada koefisien regresi variabel bebas (Gaya Belajar Visual) menggambarkan bahwa arah hubungan antara variabel bebas (Gaya Belajar Visual) dengan variabel terikat (Kemampuan Analisis) adalah tidak searah, dimana setiap kenaikan satu satuan variabel gaya

belajar visual akan menyebabkan kenaikan kemampuan analisis sebesar (-0,199).

Tabel 4. 18 Hasil Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y

Correlations			
		GAYA BELAJAR VISUAL	KEMAMPUAN ANALISIS
GAYA BELAJAR VISUAL	Pearson Correlation	1	-.493
	Sig. (2-tailed)		.062
	N	15	15
KEMAMPUAN ANALISIS	Pearson Correlation	-.493	1
	Sig. (2-tailed)	.062	
	N	15	15

Dari analisa diketahui bahwa responden sebanyak 15 dihasilkan nilai kolerasi sebesar 0,493. Untuk melakukan interpretasi kekuatan hubungan antara dua variabel dilakukan dengan melihat angka koefisien kolerasi hasil perhitungan dengan menggunakan interpretasi nilai r adalah sebagai berikut :

- 0 : Tidak ada korelasi antara dua variabel
- >0-0, 25 : Korelasi sangat lemah
- >0, 25-0, 5 : Korelasi cukup
- >0, 5-0, 75 : Korelasi kuat
- >0,75-0,99 : Korelasi sangat kuat
- 1 : Korelasi sempurna

Catatan :

- Tanda (+) atau (-) hanya menunjukkan arah hubungan
- Nilai r terbesar adalah +1 dan r terkecil adalah -1
- R = +1 menunjukkan hubungan positif sempurna, sedangkan r = -1 menunjukkan hubungan negative sempurna.

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa antara variabel Gaya Belajar Visual (X) dengan variabel Kemampuan Analisis (Y) mempunyai hubungan yang cukup karena mempunyai nilai korelasi sebesar 0,493

c. Koefisien Determinan (r^2)

Tabel 4. 19 Koefisien Determinan

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.490 ^a	.240	.182	3.238
a. Predictors: (Constant), GAYA BELAJAR VISUAL				
b. Dependent Variable: KEMAMPUAN ANALISIS				

Setelah dihitung diketahui sebesar 0,490 maka selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan menggunakan koefisien determinan r^2 yang dinyatakan dalam persentase.

Hasilnya sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 R^2 &= (0,490)^2 \times 100\% \\
 &= 24,01 \times 100\% \\
 &= 24,01\% \text{ dibulatkan (24\%)}
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 24% dan selebihnya yang 76% dipengaruhi oleh faktor lain.

E. Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan di atas diperoleh hasil bahwa variabel (X) gaya belajar visual tidak ada pengaruh terhadap variabel (Y) kemampuan analisis pada peserta didik kelas IV MI Islamiyah. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil analisis korelasi product moment sebesar 0,490 dibandingkan rtabel tingkat signifikan 5% N=15 sebesar 0,514. Jadi, dihitung lebih kecil dari rtabel, maka dapat ditarik bahwa hipotesis (H1) ditolak dan hipotesis (H0) diterima. Dengan koefisien determinasi sebesar 24,01 (dibulatkan menjadi 24) atau 24%. Sedangkan 76% merupakan faktor yang mempengaruhi variabel Y dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Yang tidak diteliti diantaranya faktor kepribadian, faktor social-kognitif, faktor lingkungan dan kondisi individu.

Dari hasil analisis uji t diketahui bahwa tidak ada pengaruh signifikan variabel (X) gaya belajar visual dan variabel (Y) kemampuan analisis. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar -2.027, sedangkan pada ttabel adalah 2,16 pada taraf signifikansi 5% yang berarti H1 ditolak. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi $Y=39,866 - 0,199X$. persamaan tersebut sesuai dengan rumus regresi linier sederhana $Y=a + bX$, dimana Y merupakan lambang dari variabel terikat, a konstanta, b koefisien regresi untuk variabel bebas (X) sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji t, tidak terdapat pengaruh antara variabel Y terhadap variabel X, dengan kata lain menerima H0 yaitu : Tidak terdapat pengaruh gaya belajar

visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah, dan menolak H_1 , yaitu terdapat pengaruh gaya belajar visual terhadap kemampuan analisis materi pembagian kelas IV MI Islamiyah.

Konstanta sebesar 39,866 artinya jika gaya belajar visual (X) nilainya adalah 0, maka kemampuan analisis (Y) nilainya negative yaitu sebesar 39,866. Koefisien regresi variabel kemampuan analisis (-0,199) artinya jika gaya belajar visual meningkat 1 maka kemampuan analisis (Y) akan mengalami peningkatan sebesar (-0,198). Koefisien bersifat negative artinya terjadi hubungan negative antara variabel gaya belajar visual (X) dengan kemampuan analisis (Y).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya belajar visual tidak mempengaruhi kemampuan analisis. Hal ini sesuai dengan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Christina Niken Larasati⁶³, bahwa gaya belajar tidak memiliki pengaruh terhadap berpikir kritis. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Patimah. Dalam penelitian Patimah menghasilkan bahwa gaya belajar berpengaruh terhadap kemampuan membaca. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sufyan. Dalam penelitiannya menghasilkan bahwa gaya belajar visual mempengaruhi berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Mustikasari. Karena, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat pengaruh signifikan gaya belajar terhadap kemampuan berpikir reflektif matematis peserta didik. Dan, penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deni Ismiati. Dalam penelitiannya menghasilkan terdapat pengaruh gender terhadap kemampuan berpikir kritis matematik. Penelitian ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dwimei Zurniati, bahwa hasil penelitiannya menyatakan gaya belajar visual berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Namun, hasil dari penelitian ini adalah tidak berpengaruh terhadap kemampuan analisis.

⁶³ Christiana Niken Larasati, "Pengaruh Gaya Belajar Bealajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Kimia UNIPA Manokwari", *Arfak Chem*, Vol. 1 Nomor 1 (2018), 37.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dengan melihat hasil penelitian yang telah saya lakukan di MI Islamiyah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Variabel gaya belajar visual (X) tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan analisis materi pembagian peserta didik kelas IV MI Islamiyah. Terlihat thitung $(2,027) < t_{tabel}(2,16)$ yang berarti gaya belajar visual tidak mempengaruhi kemampuan analisis.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun, dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

Bagi guru di MI Islamiyah, diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan masukan dan kebijakan dengan mengasah kemampuan analisis peserta didik di MI Islamiyah terkhusus peserta didik kelas IV.

Bagi peneliti lain diharapkan dimasa yang akan datang dapat digunakan sebagai salah satu rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Mukhid. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2021.
- Ali, Murtadlo. “Kesulitan Belajar (Learning Difficult) dalam Pembelajaran Matematika”. *Edu-Math*. Vol 4 Nomor 1. Tahun 2017.
- Amral. *Hakikat Belajar & Pembelajaran*. Jakarta : Guepedia, 2020.
- Andea Nurellah, dkk. “Penerapan Model Pembelajaran Visual, Auditori, dan Kinestetik untuk meningkatkan hasil Belajar Peserta didik Sekolah Dasar”. *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2016.
- Aqib, Zainal. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widy, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darman, Regina Ade. *Belajar Dan Proses Pembelajaran*. Padang: Guepedia, 2020.
- Farida, Ida. *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation dan Kemampuan Analisis Fungsi Trigonometri*. Bekasi: Mikro Media Teknologi, 2022.
- Fitri Rahmawati, dkk. *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Gasong, Dina. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: CV Budi Utama, 2018.
- Hariyanto dan Suyono. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hasanah, Risa Zakiatul. *Gaya Belajar*. Malang : Literasi Nusantara, 2021.
- Hidayati, Kurnia. “Korelasi antara Gaya Belajar Visual dan Prestasi Belajar Matematika Mahasiswa PGMI di IAIN Ponorogo”. *Jurnal Ibriez*. Vol. 4 Nomor 2 Tahun 2019.
- Ismiati, Denti. “Pengaruh Gender dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Peserta Didik”. *Jurnal Didactical Mathematics*. Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2021.
- Jaya, Indra. *Penerapan Statistik Untuk Pendidik*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kuntjojo. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Guepedia, 2021.
- Kusumaningrum, Endah. *Menulis Kreatif Dongeng Sesuai Gaya Belajar Anak*. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021.
- Larasati, Christiana Niken. “Pengaruh Gaya Belajar Bealajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Kimia UNIPA Manokwari”. *Arfak Chem*. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2018.
- Muhibbin, Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

- Musfiquon. *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Puskaraya, 2012.
- Musfirah. "Hubungan Gaya Belajar Visual dengan Prestasi Belajar Analisis Peserta didik Kelas V SD Negeri 42 Macanang". *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*. Vol 1 Nomor 1 Tahun 2022.
- Mustikasari, Riska. "Pengaruh Gaya Belajar dan Regulasi Emosi Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis". *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2021.
- Novita, Sania. "Perbandingan Kemampuan Analisis Peserta didik melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning. *Proceeding Biology Education Conference*. Vol. 13 Nomor 1 Tahun 2016.
- Patimah. "Pengaruh Penerapan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Peserta didik SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon". *Al-Ibtida*. Vol. 5 Nomor 1 Tahun 2018.
- Prabawati, Maria. "Pengaruh Gaya Belajar dan Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Lintas Minat) Di SMA Negeri 1 Kalasan". *Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. 15 Nomor 1 Tahun 2021.
- Pratiwi, Gita Indah . "Korelasi anatara Gaya Belajar dengan Kemampuan Berpikir Kritis Analitis pada Pembelajaran Matematika Peserta didik Kelas IV SDN Dabasah 3 Bondowoso". *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol. 9 Nomor 1 Tahun 2022.
- Raharjo, Marsudi. *Pembeajaran Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian Bilangan Cacah di SD*. Jakarta: Depdiknas, 2012.
- Setiana. "Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta didik". *Jurnal Fakultas Keguruan & Ilmu Pendidikan*. Vol. 1 Nomor 1 Tahun 2020.
- Simanjuntak, Lisnawaty. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan. *Metode Riset Penelitian Dibidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Soewito. *Pendidikan Matematika*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2019.
- Sudarmanto, Eko. *Desain Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sufyan. "Proses Berpikir Kritis Berdasarkan Gaya Belajar Dalam Memecahkan Masalah Soal Cerita Matematika". *PAJAR*. Vol. 5 Nomor 6 Tahun 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.
- Untoro. *Buku Pintar Matematika SD*. Jakarta: Wahyu Media, 2019.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1.

Wahyuni, Yusri. "Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa di Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta". *JPPM*. Vol. 10 Nomor 2 Tahun 2017.

Waryani. *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar*. Indramayu: Adanu Abimata, 2021.

Winarti. "Kemampuan Berpikir Analisis dan Evaluasi dalam Mengerjakan Soal". *Jurnal Inovasi dan Pembelajaran*. Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2017.

Wulandari, Andhita Desy. *Aplikasi Statistika Parametrik dalam Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2016.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Zurnianti, Dwimeji. *Pengaruh Gaya Belajar Audio dan Visual Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta didik Kelas XI Peminatan MIPA MAN Barito Utara Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi, Tarbiyah dan Keguruan Tahun 2019.

